

**IMPLEMENTASI TAHSINUL QUR'AN MENGGUNAKAN *METODE Wafa* DI GRIYA  
AL QUR'AN AL FURQON PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Rima Nur Ekawati**

**NIM. 201180423**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
P O N O R O G O  
JUNI 2022**

**IMPLEMENTASI TAHSINUL QUR'AN MENGGUNAKAN *METODE WAF*A DI GRIYA  
AL QUR'AN AL FURQON PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Rima Nur Ekawati**

NIM. 201180423

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
P O N O R O G O  
JUNI 2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : RIMA NUR EKAWATI

NIM : 201180423

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Sugiyar, M.Pd.I  
NIP. 197402092006041001

Tanggal, 23 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : RIMA NUR EKAWATI

NIM : 201180423

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an  
Al Furqon Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juni 2022

Dan telah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama  
Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan,

Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

(  )

Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag

(  )

Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

(  )

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rima Nur Ekawati

NIM : 201180428

Jurusan : Pendidikan Agama Islam Ponorogo

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : **Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo.**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



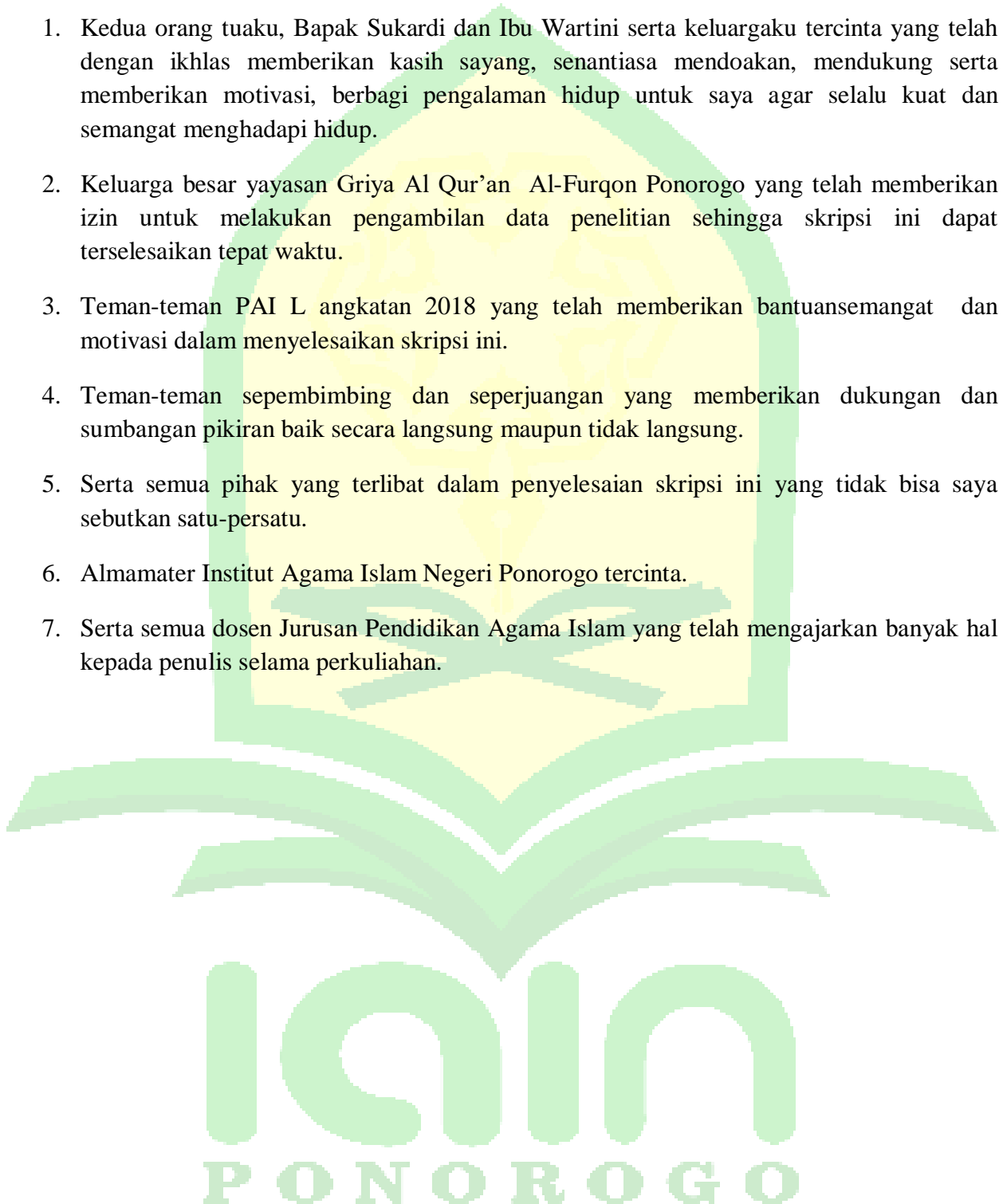
Rima Nur Ekawati

**IAIN**  
**PONOROGO**

## PERSEMBAHAN

Diawali dengan mengucapkan syukur atas segala kasih yang dikaruniakan Allah SWT dan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan umat. Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkannya untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Sukardi dan Ibu Wartini serta keluargaku tercinta yang telah dengan ikhlas memberikan kasih sayang, senantiasa mendoakan, mendukung serta memberikan motivasi, berbagi pengalaman hidup untuk saya agar selalu kuat dan semangat menghadapi hidup.
2. Keluarga besar yayasan Griya Al Qur'an Al-Furqon Ponorogo yang telah memberikan izin untuk melakukan pengambilan data penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
3. Teman-teman PAI L angkatan 2018 yang telah memberikan bantuan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman sepembimbing dan seperjuangan yang memberikan dukungan dan sumbangan pikiran baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Serta semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
6. Almamater Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tercinta.
7. Serta semua dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis selama perkuliahan.



## MOTO

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

*“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”*

*(QS. Al-Muzzamil:4)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, (Surabaya:Suara Agung, 2010), 574

## ABSTRAK

**Ekawati, Rima Nur.** 2022. *Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Implementasi, Tahsinul qur'an, Metode Wafa

Pembelajaran tahsinul al-Qur'an banyak diselenggarakan oleh lembaga formal maupun non formal. Lembaga formal yang menyelenggarakan kegiatan tahsinul al-Qur'an diantaranya seperti sekolah dan lembaga non formal seperti madrasah diniyah, majelis taklim, dan pesantren. Pembelajaran tahsinul al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Griya Qur'an mempunyai dasar seperti pada sebagian dari remaja dan orang dewasa sedang menjauhi Al-Qur'an dikarenakan bosan dengan metode yang klasik dan sering digunakan di masjid daerah di Ponorogo.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memaparkan kegiatan implementasi tahsinul Qur'an dengan menggunakan metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al-Furqon Ponorogo, keterlibatan partisipan dalam kegiatan implementasi tahsinul Qur'an dengan menggunakan metode Wafa, dan Untuk mengetahui dampak yang di rasakan santri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi berada di Griya Al Qur'an Al-Furqon Ponorogo. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menurut Huberman, Miles, dan Saldana yang telah digunakan adalah kondensasi, sajian data, dan mengambil kesimpulan di dalam proses analisa.

Berdasarkan analisis data ditemukan terdapat kegiatan implementasi tahsinul al-Qur'an menggunakan metode Wafa di Griya Quran Al – Furqon Ponorogo secara umum berjalan baik, partisipan dalam pembelajaran tersebut juga saling menyokong satu sama lain, dan dampak yang dirasakan santri memberikan mereka termotivasi untuk belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid.





## KATA PENGANTAR

Terucap syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini berupa skripsi secara tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa penulis panjatkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di hari akhir. *Aamiin*.

Dengan segala upaya dan juga kemudahan yang diberika Allah, penulis telah selesai menyusun skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Tahsinul Qur’an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur’an Al Furqon Ponorogo.”** yang ditulis guna memenuhi tugas dan syarat yang diperlukan untuk menyelesaikan program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Ponorogo.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kerjasama, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar, meskipun masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun isi yang ada didalamnya. Untuk itu, sepantasnya penulis memberikan apresiasi dan penghargaan serta ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
4. Dr. Sugiyar, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.

5. Bapak atau Ibu Dosen dan staf di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah mendidik dan membimbing peneliti dan dapat menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (S-1).

6. Ketua, para pengajar, dan santri yayasan Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo

7. Terima kasih atas semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung, memberikan motivasi, dan membimbing dalam penulisan ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan dapat menjadi Amal yang senantiasa mendapat ridho Allah Ta'ala dan diberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Peneliti menyadari bahwa penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memgharapkan adanya masukan, baik saran maupun kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Ponorogo, 23 Mei2022



Rima Nur Ekawati

201180423



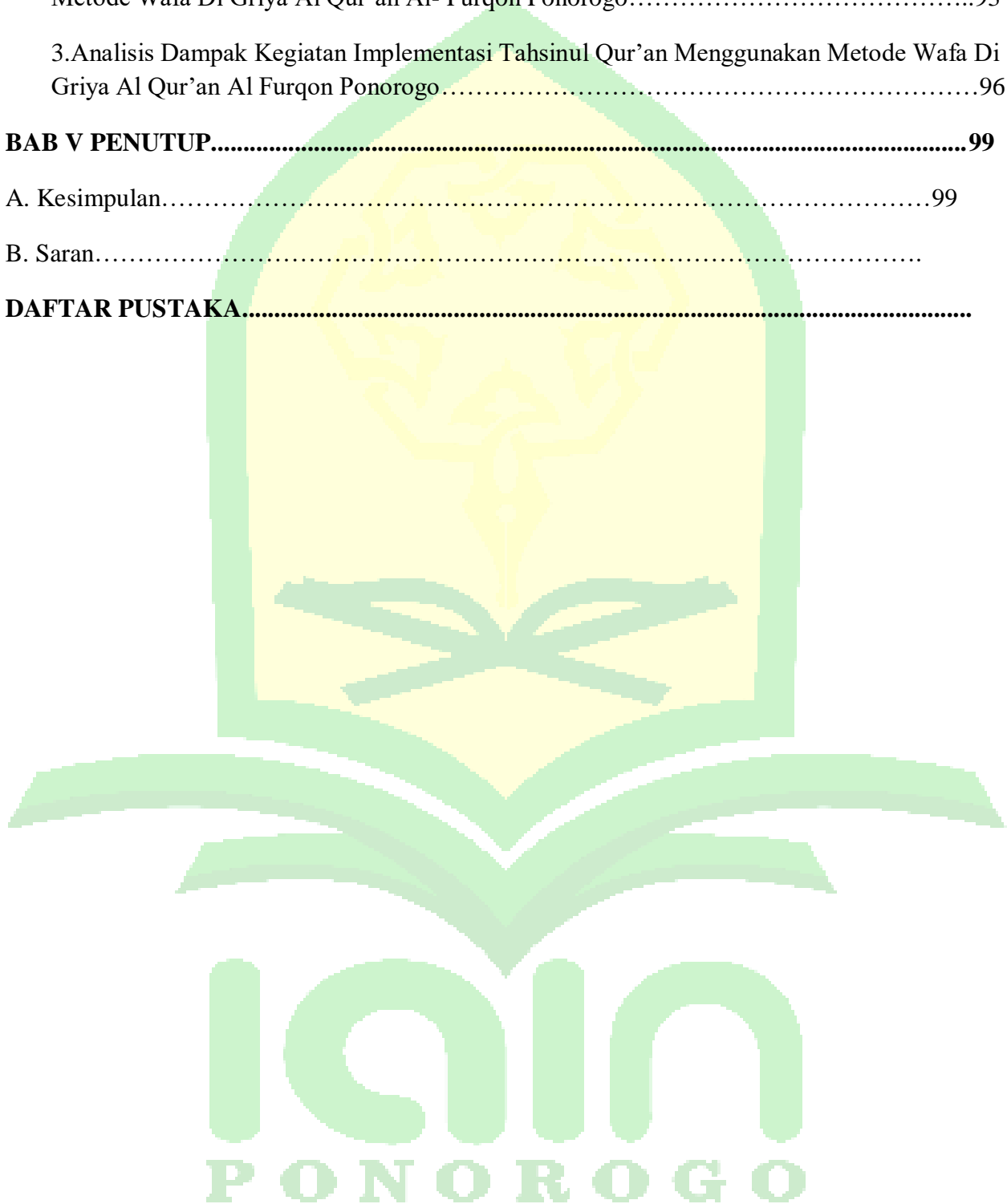
IAIN  
P O N O R O G O

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	vii
i	
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teori.....	12
1. Program Pembelajaran Tahsin Qur'an.....	12
2. Konsep Implementasi.....	18
3. Metode Wafa.....	19

4.	Kurikulum.....	25
5.	Pelaksanaan Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa.....	26
6.	Kemampuan Membaca Al-Quran.....	29
7.	Evaluasi Program.....	33
B.	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>44</b>
A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	44
B.	Kehadiran Peneliti.....	45
A.	Lokasi Penelitian.....	46
A.	Data Dan Sumber Data.....	47
E.	Prosedur Pengumpulan Data.....	47
F.	Teknis Analisis Data.....	49
G.	Pengecekan Keabsahan Data .....	50
<b>BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>52</b>
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
1.	Letak Geografis Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.....	52
2.	Sejarah Berdirinya Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.....	52
3.	Profil Griya Al-Qur'an.....	77
4.	Keadaan kelas tahsinul al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa.....	80
5.	Sarana dan Prasarana Griya Al-Qur'an.....	81
B.	Paparan Data.....	81
	1.Kegiatan Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo.....	81
	2.Partisipan Implementasi Tahsinul al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al-Furqon Ponorogo.....	85
	3.Dampak Kegiatan Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo.....	88
C.	PEMBAHASAN.....	90

1. Analisis Kegiatan Implemen Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo.....	90
2. Analisis Partisipan Kegiatan Implementasi Tahsinul Qur'an Dengan Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo.....	93
3. Analisis Dampak Kegiatan Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo.....	96
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	



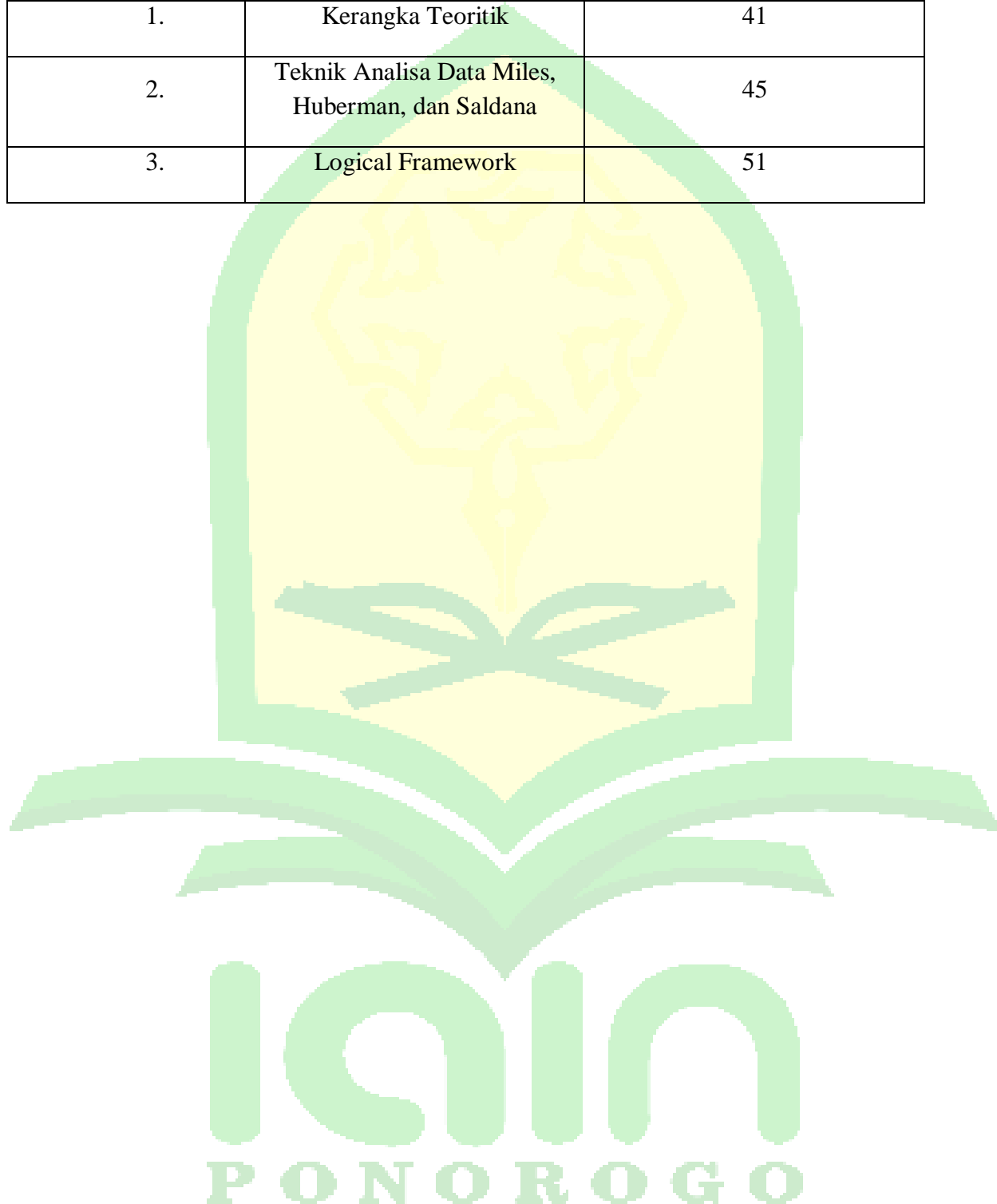
## DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Matrik Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	43
Profil Griya Qur'an	55
Struktur Kepemimpinan	56
Jumlah Santri	57



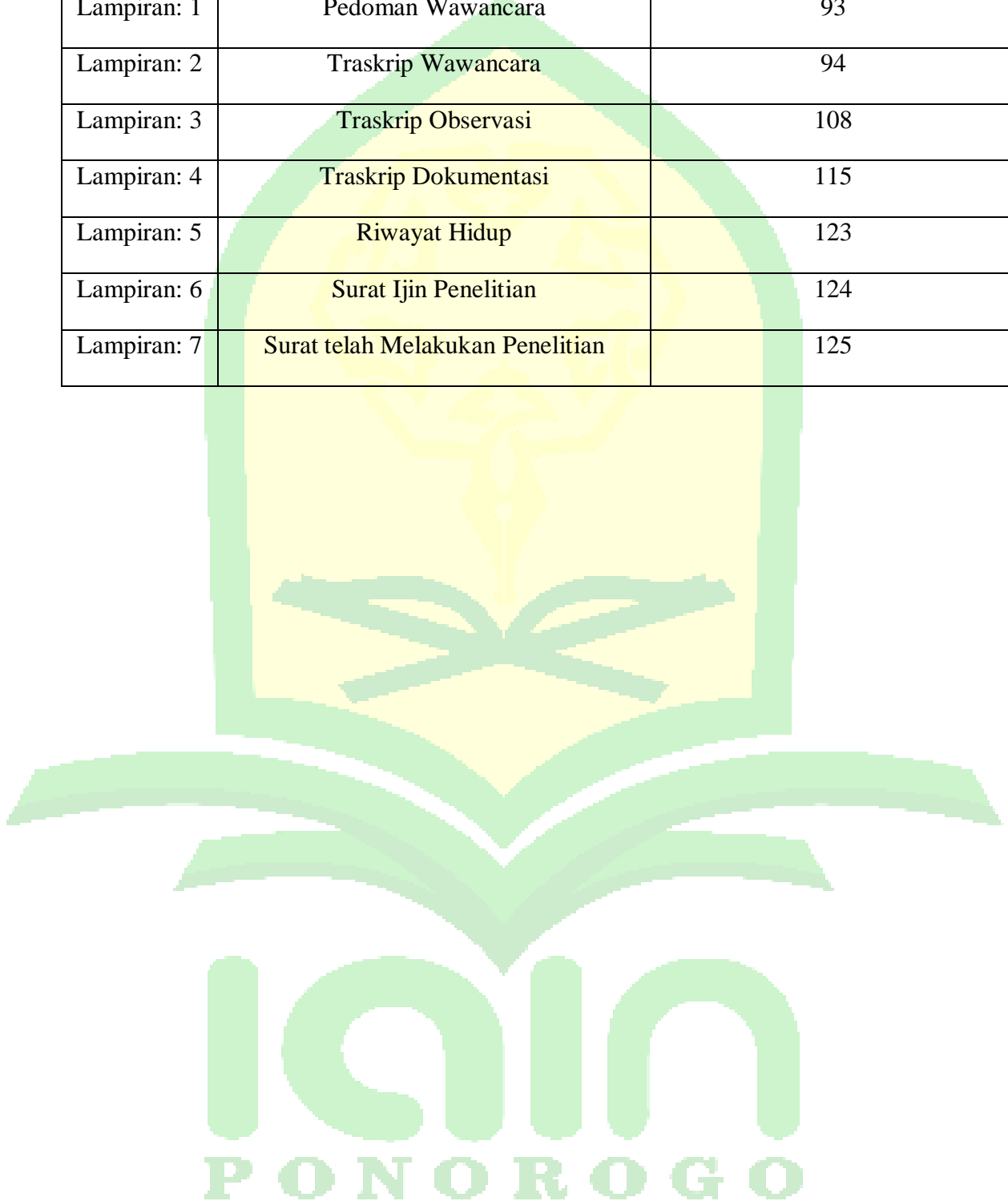
## DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Halaman
1.	Kerangka Teoritik	41
2.	Teknik Analisa Data Miles, Huberman, dan Saldana	45
3.	Logical Framework	51



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
Lampiran: 1	Pedoman Wawancara	93
Lampiran: 2	Traskrip Wawancara	94
Lampiran: 3	Traskrip Observasi	108
Lampiran: 4	Traskrip Dokumentasi	115
Lampiran: 5	Riwayat Hidup	123
Lampiran: 6	Surat Ijin Penelitian	124
Lampiran: 7	Surat telah Melakukan Penelitian	125





Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>2</sup>

ء	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Ts
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dz
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sy
ص	=	Sh
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ
ع	=	
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

*Tā' marbūṭa* tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*, النبي فطانة = *faṭānat al-nabī*

#### Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	Ū
أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang di dahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

#### Bacaan Panjang

ا	=	Ā
---	---	---

اي	=	Ī
----	---	---

او	=	Ū
----	---	---

#### Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------



<sup>2</sup> Moh Munir, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 110.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran tahsinul al-Qur'an banyak diselenggarakan oleh lembaga formal maupun nonformal. Lembaga formal yang menyelenggarakan kegiatan tahsinul al-Qur'an diantaranya seperti sekolah dan dan lembaga non formal seperti madrasah diniyah, majelis taklim, dan pesantren. Di dalam lembaga formal pembelajaran tahsinul al-Qur'an termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kegiatan ini diselenggarakan pada sore hari seperti hari senin dan rabu ataupun hari lainya yang telah disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar maupun termasuk dalam jam sekolah di pagi hari. Terselenggaranya kegiatan tahsinul al-Qur'an mempunyai dasar seperti keresahan akademik lembaga, penyaluran bakat dan minat siswa, dan sarana hiburan untuk siswa. Adapun pembinaan atau pengajarnya biasanya berasal dari *intern* sekolah maupun tenaga *ekstern* sekolah penyelenggara.

Lembaga non formal merupakan pendidikan disamping pendidikan formal dan informal<sup>3</sup> seperti madrasah diniyah menyelenggarakan kegiatan tahsinul al-Qur'an sejatinya pembaharuan pemikiran dalam dunia pendidikan islam. Pelaksanaan kegiatan tahsinul al-Qur'an pada madrasah diniyah dimaksudkan menambah pendidikan agama islam diluar jalur sekolah.<sup>4</sup> Madrasah diniyah mempunyai metode pembelajaran tahsinul al-Qur'an disesuaikan dengan pemilik atau pendiri madin tersebut dan digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih baik<sup>5</sup>, terdapat pula menggunakan metode dari lembaga madin atau pondok pesantren yang lebih terjamin dari sisi pendidikanya. Adapun majelis taklim menyelenggarakan pembelajaran tahsinul al-

---

<sup>3</sup> Umar Sidiq and Wiwin Widyawati, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Di Indonesia* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019), 69.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 65.

<sup>5</sup> Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2018), 59.

Qur'an untuk menghimpun masyarakat awam agar dekat dengan al-Qur'an. Dan pesantren menyelenggarakan tahsinul al-Qur'an untuk membina santrinya lebih dekat dan membiasakan diri cinta dengan al-Qur'an dan biasanya santri cenderung sudah fasih dalam hal ini.

Metode dalam pembelajaran tahsinul al-Qur'an beragam. Salah satunya ada metode Wafa yaitu metode belajar al-Qur'an dengan memanfaatkan sistem kerja dari otak bagian kanan yang menjadi tempat penstimulasi yang diikuti oleh instruksi bergambar dan berwarna.<sup>6</sup> Otak kanan yang dimiliki manusia mempunyai peranan sebagai pengolah rangsangan dari luar seperti imajinasi, emosi, cerita, warna, dan lainnya. Sensor penghubung otak kanan bisa melalui penglihatan mata, pendengaran telinga, dan bisa juga dari perabaan tangan. Dalam metode Wafa kerjasama yang dibangun oleh otak kanan dan berbau materi pelajaran diimbangi dengan klaim dari metode Wafa yang dinilai punya pendidikan komprehensif dan mempunyai metodologi modern. Pembelajaran yang komprehensif tidak hanya bisa membaca dan menulis al-Qur'an namun juga memandang segi psikologi sebagai penyokong pembelajaran, dan metodologi modern ini dipadukan dengan teknologi zaman sekarang seperti penggunaan media sosial dan seperti penggunaan proyektor, *speaker* untuk menunjang pembelajaran.

Metode Wafa merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia atau YAKIN<sup>7</sup>. Metode Wafa hadir dengan wajah baru karena memperkenalkan diri sebagai metode baru yang menyempurnakan metode sebelumnya seperti yang dijelaskan diatas. Dengan pembelajaran yang bernilai sosial dan religius sebagai salah satu alternatif pembelajaran era teknologi. Dengan

---

<sup>6</sup>Devi Dwiyaniti, Muhammad Ali, and Marmawi R, "Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an Pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak," *FKIP Untan Pontianak*, no. hokm (2016): 01.

<sup>7</sup>Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati and Imroatus Solihah, "Pembelajaran Al-Qur'an Metode 'Wafa': Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Mengoptimalkan Otak Kiri Dan Otak Kanan," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, The 2 Annual Conference on Islamic Childhood Education, 2 (Agustus 2017): 153.

mengusung konsep 5T yang berisi tentang tilawah, tahfidz, tafhim, dan tarjamah. Dengan memakai konsep 5T tersebut di dalam metode Wafa ini juga memiliki teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kurikulum Wafa pusat dan diadopsi beberapa lembaga kemitraan mulai dari sekolah formal dan sekolah non formal.

Munculnya keresahan masyarakat terhadap kemampuan membaca al-Qur'an pada masa remaja dan sebagian dialami oleh orang dewasa. Khususnya di daerah kota Ponorogo hal ini disampaikan oleh ustad Didik Prasetyo sebagai berikut:

“Gagasan pembangunan perkumpulan ini dimaksudkan karena telah terjadi kegelisahan disekitar yang terlihat pada sebagian dari remaja dan orang dewasa sedang menjauhi Al-Qur'an dikarenakan bosan dengan metode yang klasik dan sering digunakan di masjid atau langgar daerah di Ponorogo. Berbagai pengamatan dan diskusi panjang yang terjadi di internal perkumpulan tersebut maka dirintislah beberapa pondasi dari Griya Qur'an. Inisiaif tersebut diridhoi oleh Allah dengan berdirinya Griya Qur'an yang dirintis oleh para pejuang Al-Qur'an sekitar 8 tahun yang lalu”.<sup>8</sup>

Mereka menanggapi dengan perbedaan persepsi ada yang memilih untuk membiarkan dan ada juga yang berusaha berikhtiar belajar. Konsekuensi yang diterima jelas ada di depan mereka, karena mencari ilmu dalam agama Islam hukumnya wajib. Membaca al-Qur'an juga merupakan salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah formal bagi yang beragama Islam. Lambat laun ternyata ada beberapa dari mereka yang merasakan kegelisahan tersebut dan mencoba untuk bangkit dengan mengikuti dan bahkan mendirikan sebuah lembaga non formal di tengah masyarakat walaupun dirasa menjadi tantangan baik dalam kebijakan, praktik, perilaku, sikap, dan lainnya.<sup>9</sup>

Lembaga pendidikan memiliki kontribusi terhadap pengembangan potensi peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai sebuah cara atau proses menambahkan menjadi banyak.

---

<sup>8</sup> Lihat Lampiran 5/W/S5/ Sejarah/ 10022022/ 011-021

<sup>9</sup> Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, 58

Pengembangan atau proses *development* yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang sudah ada dilapangan, selanjutnya permasalahan tersebut diberikan sebuah perlakuan yang disesuaikan dengan permasalahan, maka akan didapatkan hasil yang berbeda. Seperti contoh permasalahan pendidikan khususnya pendidikan Islam, tahap awal pendidikan sudah tercapai namun dalam proses pengembangannya memerlukan sebuah perlakuan atau *treatments* tertentu agar dihasilkan sebuah perubahan baru yang diharapkan. Pengembangan dilakukan agar tumbuh kreativitas dan inovasi baru untuk peserta didik maupun *stakeholder*.

Lembaga mengembangkan pendidikan langsung dilapangan salah satunya dengan menawarkan pendidikan keagamaan dengan kualitas terbaik. Proses transfer ilmu keagamaan tidak serta merta dirasakan hanya untuk urusan dunia dan bukan seperti pekerjaan lain yang mempunyai banyak keuntungan instan namun akan tergantikan esok di akhirat. Keutamaan kehadiran lembaga pegiat pemberantasan buta huruf arab ternyata semakin lama dilirik masyarakat, bukan hanya saja mereka yang dari jalur akademisi namun juga kelompok masyarakat lainnya. Kontribusi lainnya adalah lembaga pendidikan memberikan pengalaman baru dengan berbagai metode pembelajaran baru inovatif maupun klasik yang dapat mengungkap fakta baru ataupun membantu dalam memecahkan masalah. Dan kualitas professional pengajar sangat dibutuhkan karena keterampilan dan keahlian pengajar yang dapat digunakan untuk menciptakan penerus bangsa yang berkompeten dalam bidang masing-masing di kemudian hari.<sup>10</sup>

Cakupan pembelajaran tahsinul al-Qur'an mempunyai cakupan ilmu. Tahsinul al-Qur'an mempunyai tujuan dasar sebagai pembelajaran yang menimalisir kesalahan yang jelas dan kesalahan samar.<sup>11</sup> Kesalahan jelas diartikan sebagai kesalahan dilakukan seperti menambahi harakat sendiri, menambah makna, mengganti harakat, dan lainnya.

---

<sup>10</sup> Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, 99

<sup>11</sup>Supi Amaliah, Imas Kania Rahman, and Endin Mujahidin, "Kurikulum Tahsin Al-Qur'an(Studi Analisis Di Ma'had Kareem Bil-Qur'an)," *Universitas Ibn Khaldun Bogor*, Rayah Al-Islam, 5, No. 2 (Oktober 2021): 374.

Sedangkan kesalahan samar adalah kesalahan yang dilakukan menerobos hukum tajwid, seperti contoh seharusnya dibaca 6 harakat tetapi hanya dibaca 3 harakat. Materi dalam pembelajaran tahsiul al-Qur'an berasal dari kitab yang digunakan untuk praktik dalam membaca al-Qur'an. Metode yang berkembang di lingkungan sekitar seperti metode iqra' (metode klasik 6 jilid), metode Ustmani (menggunakan al-Qur'an asli pada zaman nabi), metode Ummi (menggunakan bahasa ibu yang mudah dan menyenangkan), metode Wafa (menggunakan otak kanan), dan lainnya. Terakhir cakupan tahsinul al-Qur'an adalah evaluasi yang dapat dilakukan dengan subjektif maupun objektif. Tetapi biasanya subjektif menjadi pilihan karena penilaiannya secara langsung tidak menggunakan data form seperti evaluasi objektif. Selain untuk dipelajari pembelajaran tahsinul al-Qur'an ternyata juga mendatangkan kita banyak sekali hal positif seperti sabar dalam belajar, mengharap ridhoNya, ikhlas dalam belajar, disiplin dengan waktu, menghormati semua perbedaan, dan lainnya.<sup>12</sup>

Pembelajaran tahsinul al-Qur'an mempunyai peran dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk andil menjaga al-Qur'an di dunia maka sebagai umat Islam ini adalah sebuah bentuk kecintaan dan bentuk syukur kepada Allah. Dalam agama Islam mengaji al-Qur'an tidak terbatas untuk membaca saja namun juga dengan harapan dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari dan hal tersebut masuk dalam kegiatan menjaga eksistensin al-Qur'an. Sebuah mukjizat hebat dari Allah yang dititipkan untuk Nabi Muhammad dan umatnya dan dapat digunakan untuk menuntun umat dan bahkan mendapat syafaa'at di akhirat.

Pembelajaran bermakna interaksi guru memberikan bantuan kepada murid dalam sebuah suasana belajar yang melibatkan jiwa dan raga serta pendalaman ilmu yang dapat

---

<sup>12</sup>Lihat Lampiran 3/W/S3/Eva. Produk/09022022/076-081

dilakukan hingga akhir hayat.<sup>13</sup> Dalam pembelajaran tahsin terdapat beberapa hal mengenai *fashoha*, dan kelancaran dalam membaca al-Qur'an. Jadi pembelajaran tahsin yang diselenggarakan oleh yayasan Griya Qur'an ini adalah aktivitas *transfer of knowledge* dari para ustadz dan ustadzah kepada para santri dalam lingkup pendidikan Islam.

Tahsin menurut Ariani & Realita sebuah teknik cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>14</sup> Standar baik dan benar dalam membaca al-Qur'an dilandaskan dari ilmu dari tahsin karena dalam pembelajaran tahsin terdapat dasar yang digunakan dalam satu kalimat atau satu ayat di dalam al-Qur'an. Seperti ilmu umum seperti kimia, biologi dan lainnya terdapat sebuah konsep dasar yang dipaparkan secara detail dan lengkap dengan penjelasan. Pembelajaran tahsin dapat dijangkau oleh semua orang karena ilmu ini penting untuk keilmuan mendatang. Keuntungan lain selain mendapat ilmu bermanfaat juga mendapatkan pahala, ketenangan hati, rasa sabar, dan juga rasa bersyukur kepada Allah. Keuntungan lainnya adalah mukjizat al-Qur'an datang sebagai penyempurna kitab sebelumnya yang dinilai kompleksitas bahasan lebih luas.

Dalam pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode Wafa merupakan sebuah pembelajaran yang komprehensif dan di klaim sebagai pembelajaran tahsin yang dekat dengan psikologis dan fisik anak. Namun dalam kenyataannya, tidak semua santri khususnya santri anak memahami materi dan pembahasan yang terdapat di dalam setiap tingkatan jilid yang ada. Di kelas ada yang membaca jilid dalam pertemuan sehari-hari masih banyak mengeja huruf, kurang mendengung, kurang ketukan huruf, dan lainnya

---

<sup>13</sup>Moh Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 07.

<sup>14</sup>Heri Khoiruddin and Adjeng Widya Kustiani, "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati," *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 5 (1) (2020): 57.



namun lambat laun penggunaan metode Wafa dapat membantu mereka memahami problem yang ada.

Pendidikan Tahsin yang digerakan oleh lembaga formal dan non formal juga memiliki waktu pelaksanaan atau target pendidikan. Target masa pendidikan digunakan untuk menstimulasi para siswa giat belajar dan meningkatkan kemampuan belajar dan hitungan kurikulum lembaga. Seperti yang dilakukan di Griya Al-Quran Al Furqon Ponorogo membubuhkan percepatan dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode Wafa, estimasi pembelajaran 3-4 bulan dengan pendampingan di masing-masing tingkatan. Sesuai yang diungkapkan oleh ustadz Didik Prasetyo berikut :

“Biasanya dari pusat memberikan instruksi agar terdapat komando kepada guru melalui grup-grup *WhatsApp* yang berisi agar segera diselesaikan pendampingan belajar di dalam kelas dan memaksimalkan semua instrument yang tersedia karena waktu yang ditentukan hanya kurang lebih empat bulan atau yang sering disebut dengan pembelajaran caturwulan. Instruksi ini bertujuan agar santri yang belajar di dalam kelas dapat memacu semangatnya untuk giat menyelesaikan *study*”.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas mengenai pembelajaran tahsin al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa pada anak-anak. Dilakukan oleh Dewi Atiyah dengan pembahasan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tahsin al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa dengan judul Metode Wafa Dalam Pembelajaran Tahsin di TK IT Harapan Bunda Purwokerto Timur. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa penggunaan metode Wafa dinilai sudah baik dengan bukti banyak anak sudah mulai mampu dalam membaca dan melafalkan huruf hijaiyah sesuai pedoman hal lain yang mengiringi adalah anak-anak juga mampu menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari dan mulai membiasakan dengan menggunakan nada hijaz yang terdapat dalam metode Wafa. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode Wafa dalam rangka percepatan tahsi

---

<sup>15</sup> Lihat Lampiran 05/W/S5/ Prn. Kepala /10022022/115-129



dalam judul penelitian **”IMPLEMENTASI TAHSINUL QUR’AN MENGGUNAKAN METODE WAFI DI GRIYA AL QUR’AN AL FURQON PONOROGO”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dimaksudkan untuk mencari pusat sebuah objek kajian dalam penelitian. Pertimbangan keterbatasan waktu, dana dan juga tenaga maka pemfokusan penelitian ini pada Implementasi Tahsinul Qur’an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur’an Al Furqon Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kegiatan implementasi tahsinul Qur’an dengan menggunakan metode Wafa di Griya Al Qur’an Al- Furqon Ponorogo?
2. Bagaimana partisipan terlibat dalam kegiatan implementasi tahsinul Qur’an dengan menggunakan metode Wafa di Griya Al Qur’an Al- Furqon Ponorogo?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan santri ketika mengikuti kegiatan implementasi tahsinul Qur’an dengan menggunakan metode Wafa di Griya Al Qur’an Al- Furqon Ponorogo dalam membaca al-Qur’an?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memaparkan implementasi tahsinul Qur'an dengan menggunakan metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memaparkan keterlibatan partisipan dalam implementasi tahsinul Qur'an dengan menggunakan metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memaparkan dampak yang di rasakan santri ketika mengikuti pembelajaran tahsinul Qur'an dengan menggunakan metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo dalam membaca al- Qur'an.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi saat ini dan mendatang pada bidang keilmuan mengenai pembelajaran tahsin menggunakan metode Wafa, sehingga dapat meningkatkan pembelajaran tahsin menggunakan metode Wafa di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Kepala Yayasan**

Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih pendidik yang kompeten dalam bidangnya pada saat mengajar, sehingga pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bagi pengajar

Sebagai masukan dalam mengarahkan dan mendampingi santri Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa.

c. Bagi Santri

Sebagai bekal yang bernilai kekal hidup sehari-hari baik di dunia maupun di akhirat dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, dan dapat menjadi pribadi yang beriman dan takut dengan Allah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri lima bab di dalam masing-masing bab saling berkaitan, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

### **BAB I**      Pendahuluan

Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II**      Kajian Teori

Bab ini berfungsi untuk menganalisis dasar dari penelitian. selain berisi dasar penelitian di dalamnya juga memuat mengenai telaah

penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

### **BAB III** Metode penelitian

Yang berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

### **BAB IV** Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi deskripsi atau gambaran umum mengenai latar belakang penelitian yang berada di Griya Al Qur'an Al-Furqon Ponorogo. Setelah membahas gambaran umum latar belakang penelitian selanjutnya memaparkan data hasil penelitian di lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dari hasil dokumentasi serta menguji kebasahan data mengenai pembelajaran tahsinul Qur'an menggunakan metode Wafa di Griya Al-Qur'an yang terfokuskan pada pembelajaran tahsin. Terakhir adalah pembahasan dimana semua temuan disatukan dengan analisis data pada rumusan masalah dan diadakan diskusi yang terkait dengan pembelajaran tahsin anak menggunakan metode Wafa di Griya Al-Qur'an yang terfokuskan pada pembelajaran tahsin.

### **BAB V** Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat dan dihubungkan dengan hasil pencapaian penelitian selain itu mempermudah pembaca

memahami isi penelitian. Dan berisi saran yang bersifat membangun karena berasal dari hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Program Pembelajaran Tahsin Qur'an

Program secara sederhana dapat diartikan sebagai *masterplan* dalam menjalankan sebuah kegiatan. Menurut Jones bahwa musyawarah dan mufakat merupakan strategi untuk mencapai suatu tujuan dengan memerhatikan tiga hal yaitu staf, anggaran, dan pengakuan publik.<sup>16</sup> Perlunya staf dalam sebuah kegiatan digunakan staf untuk membantu pengkoordinir pekerjaan tingkat atas. Dalam sebuah kegiatan sebuah anggaran demi operasional sehari-hari ataupun untuk jangka panjang. Selain dua hal tersebut yang terakhir ada membutuhkan pengakuan publik, karena sebuah program akan memiliki ciri sendiri dan juga membutuhkan respon dari luar. Tujuan suatu program yang dicapai dengan terpenuhinya anggaran, staf, dan pengakuan publik dimaksudkan agar cita-cita sebuah lembaga dapat tercapai dan dapat mempertahankan integritas serta dedikasi perjuangan lembaga.

Program merupakan sebuah rencana yang membutuhkan kerja sama antar unit dan terdapat sebuah kebijakan dan beberapa susunan kegiatan yang harus dilakukan dalam waktu yang telah disepakati bersama.<sup>17</sup> Menurut KBBI kerja sama mempunyai pengertian sebagai kegiatan atau usaha bersama yang digerakan oleh beberapa orang dalam sebuah perkumpulan guna mencapai tujuan kelembagaan atau lainnya. Perkumpulan tersebut bisa masuk dalam lembaga formal, non formal, pemerintah, dan lainnya. Kerja sama adalah sebuah bentuk peningkatan mutu

---

<sup>16</sup>Ramandita Shalfiah, "Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang," *Universitas Mulawarman*, eJournal Ilmu Pemerintahan, 1, No. 3 (2013): 978.

<sup>17</sup>Miftahul Fikri, Neni Hastuti, and Sri Wahyuningsih, *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Nulis Buku, 2019), 09.

dalam menjalankan cita-cita program dan meningkatkan partisipasi anggota dalam sebuah perkumpulan. Sedangkan kebijakan dalam sebuah program sangat dibutuhkan karena memuat sebuah konsep yang menjadi dasar atau garis besar kegiatan. Atau dapat dikatakan bahwa kebijakan secara perorangan dimaksudkan sebuah kemahiran dalam diri seseorang. Kerja sama dan kebijakan adalah dua komponen yang saling berkaitan untuk mengatur agar kerja dapat terorganisir dengan baik.

Pengertian pembelajaran menurut Arida Pane dan Muhammad Darwis adalah sebuah konsep pengaturan, pengorganisasian terhadap lingkungan di sekeliling peserta didik dan hal itu dapat mendorong proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>18</sup> Konsep pengaturan disiplin ilmu yang disusun secara sistematis yang biasanya tertuang dalam sebuah kurikulum yang diterapkan di lembaga pemerintah maupun swasta. Sedangkan pengorganisasian dapat diartikan seperti penentuan susasana atau lingkungan tempat belajar mengajar. Pengkategorian sejauh mana pembelajaran dapat dikatakan berlangsung dengan baik yaitu dengan adanya perubahan yang terjadi di dalam ruangan kelas yang dirasakan oleh siswa. Adapun pemahaman lain mengenai suksesnya pembelajaran adalah dilihat dari perolehan skor atau nilai. Bentuk penyekoran bisa melalui rubrik nilai sesuai dengan kebutuhan di lapangan<sup>19</sup>. Pembelajaran diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk melakukan interaksi kepada peserta didik melalui materi pelajaran, metode, lingkungan, sarana, prasarana, sumber belajar, dan lainnya.

Tahsin menurut Imana adalah *“Attahsin u wattajmiilu wattazyiinu wal iqaanu”* yang mempunyai makna proses membenahi, mempercantik, menghias, dan

<sup>18</sup>Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *IAIN Padangsidimpuan, Fitriah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu KeIslaman*, 03 No. 2 (Desember 2017): 337.

<sup>19</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik Dalam Pelajaran Bahasa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 127.

menyelaraskan.<sup>20</sup> Pengertian secara detail adalah kegiatan yang dilakukan untuk membaguskan, memperindah, menghias, mengkonsistenkan bacaan Alquran. Pengertian tahsin lainnya menurut Suwarno adalah proses mengeluarkan huruf dari tempat asalnya atau dapat dimaknai sebagai mengoptimalkan pemberian hak-hak setiap huruf yang dibaca.<sup>21</sup> Diharapkan orang yang telah mengikuti pengalaman ini mendapatkan pengalaman baru dan dapat mengajak serta menajarkan al-Qur'an. Sejak zaman Nabi Muhammad al-Qur'an perlahan-lahan diperkenalkan dan diajarkan kepada para sahabat dan orang terdekat Nabi. Kini perkembangan zaman tidak menghalangi umat muslim untuk mengupgrade berbagai metode agar dihasilkan sebuah metode seperti yang diajarkan Nabi.

Dalam pembelajaran tahsin diajarkan mengenai makhrijul huruf, ketukan dalam bacaan panjang dan pendek<sup>22</sup>, juga ditambah dengan pembelajaran gharib. Makhrijul huruf adalah tempat pengeluaran suara huruf hijaiyah yang melalui kerongkongan, rongga mulut, dan sampai bibir. Mengenai ketukan dalam melafadzkan sebuah huruf dapat disesuaikan dengan menggunakan ketukan atau hentakan maupun ayunan dalam satu kata agar bisa membedakan mana bacaan pendek dan mana bacaan panjang. Adapun bacaan gharib dapat dipelajari beriringan maupun setelah pembelajaran tahsin selesai, menurut Hamzah gharib adalah bacaan dalam ilmu al-Qur'an yang mempunyai makna ganjil dan biasanya ada dalam bacaan sehari-hari jika kita

<sup>20</sup>Sigit Yuli Pramono, "Kualitas Sistem Pembelajaran Pengajar Tahsin Dan Tahfizh Di Organisasi Startup Pengajar Diponegoro Yogyakarta," *Universitas Negeri Surakarta*, Teknodika, 17 No. 02 (September 2019): 11.

<sup>21</sup>Endin Mujahidin et al., "Tahsin Al-Qur'an Untuk Orang Dewasa Dalam Perspektif Islam," *UIKA Bogor*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 14, No. 1 (Mei 2020): 28.

<sup>22</sup>Shifa Auliya Nurul Hikmah, "Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pada Santri Kelas 1 Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, Purwokerto Utara" (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2020), 9.



membaca al-Qur'an.<sup>23</sup> Dalam proses pembelajaran tahsin Qur'an mempunyai estimasi dalam waktu penyelesaian.

Mukjizat dari Allah melalui Nabi Muhammad SAW, menandakan bahwa al-Qur'an adalah bukti yang nyata dan berasal langsung dari Allah. Pengertian al-Qur'an secara harfiah adalah "*bacaan sempurna*" maksud disini adalah bahwa al-Qur'an dapat menandingi<sup>24</sup> hal tersebut karena dalam al-Qur'an terdapat *the magic of story* yang berisi petuah dan *way of life* manusia. Diturunkan al-Qur'an semata-mata bukan untuk kesenangan belaka namun terdapat sebab musabab yang *urgent* bagi manusia. Pengertian lain menurut Abdul Wahab Al-Khalaf menyebutkan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah firman Allah SWT. Karena di dalamnya menggunakan bahasa arab dan berisi petunjuk dari hujjah nabi Muhammad, bernilai ibadah apabila membaca dan pada tingkat lanjut bisa mengamalkan. Yang dihadirkan mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-naas<sup>25</sup>.

Al Qur'an diturunkan mempunyai beberapa tujuan pokok. *Pertama*, al quran sebagai petunjuk akidah karena berisi mengenai kepercayaan manusia terhadap penciptanya seperti pada zaman jahiliyah tantangan dan patologi kehidupan sosial memaksa manusia untuk memberikan pemikiran secara konstruktif guna keluar dari permasalahan. *Kedua*, menuntun manusia pada akhlaqul karimah karena kasesuaian norma agama akan selaras dengan semua norma yang berlaku di masyarakat seperti orang Arab pada zaman dahulu mereka hidup berpindah-pindah (*nomaden*) dan bahkan ada yang *food gathering* karena hal tersebut mengantarkan mereka pada kesesuaian akhlak dengan tempat baru. *Ketiga*, petunjuk syari'at Islam dalam

<sup>23</sup>Moh Maqbul, Abdulloh Hamid, and Mohammad Solehuddin, "Pengembangan Media Pembelajaran Al-Quran Hadits Berbasis E-Modul Melalui Sastra Puisi Pada Materi Bacaan Gharib," *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, 7, No. 2 (Desember 2021): 24–25.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu Atas Berbagai Pesolan Umat* (Bandung: Mizan, 2019), 03.

<sup>25</sup>Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 73–75.

membentuk masyarakat muslim yang memahami Al-Quran sebagai kitab yang bernilai apresiatif yang berlaku dalam setiap keadaan kehidupan<sup>26</sup>.

Sedangkan tujuan pembelajaran tahsin Al-Qur'an secara umum adalah menanamkan rasa cinta pada Al-Qur'an sebagai media untuk meneguhkan nilai-nilai ketuhanan kepada semua insan sejak anak sampai orang dewasa. Dan semata-mata bukan hanya ilmu saja namun mempelajari tahsin juga bisa dijadikan problem solving dan juga tuntunan dalam menjalankan sebuah ibadah sehari-hari. Akan bernilai berkah jika dalam pelaksanaannya mempunyai dasar niat dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Dan akan lebih indah jika dilakukan dengan banyak mitra serta santri yang mengisi perjuangan dalam lembaga madrasah. Tujuan lain adalah bahwa ilmu itu akan membawa kepada persatuan saudara seagama dan lain agama yang mempunyai impian yang dirasa sama.

Ada beberapa tujuan pembelajaran tahsin Al-Qur'an secara umum sebagai berikut :

- 1). Menjaga keaslian dan ikut memelihara Al-Qur'an di dunia ini. Meskipun pada dasarnya Allah sendiri yang telah memelihara Al-Qur'an namun manusia pun juga mempunyai kewajiban untuk menjaganya agar tidak disalah gunakan oleh orang yang phobia dengan hadirnya Islam di dunia ini.
- 2). Mempelajari dan mengajarkan membaca Al-Qur'an pada sesama. Ilmu akan bermanfaat jika kita bisa menguasainya dan juga bisa mengajarkan pada orang lain karena ilmu yang tidak didermawakan akan menjadi kering tanpa adanya realisasi daripada diri orang tersebut, laksana pohon tanpa daun dan daunnya pun akan berguguran tanpa adanya kebermanfaat.

---

<sup>26</sup>Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam," *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 1, No. 1 (June 2016): 28-31.

3). Membantu para guru-guru kita untuk mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah. Kehidupan di dunia ini semua mengandung peraturan yang bersifat memaksa para kaum untuk dijalankan seperti contoh membaca Al-Qur'an tanpa ilmu dan tanpa kaidah maka akan diterima kemudharatan. Sebab penuntun ilmu tidak ada dan kadang menemui sanad yang putus diantara orang tersebut dengan baginda Rasulullah.

Pembelajaran tahsin memberikan beberapa kelebihan dan kekurangan yang sepatutnya pahami. kelebihan pembelajaran tahsin adalah :

- 1). Dapat memahami pengucapan huruf hijaiyah dengan benar
- 2). Membantu seseorang memperindah bacaan dalam mengaji
- 3). Ikut menuntaskan gerakan pemberantasan buta huruf Arab
- 4). Mendapat pahala

Kekurangan pembelajaran tahsin adalah :

Apabila seseorang membaca Al-Qur'an tanpa mempelajari ilmu tahsin terlebih dahulu maka bacaan yang dihasilkan kurang maksimal dan bisa mengarah pada rusaknya bacaan yang dihasilkan<sup>27</sup>.

Jadi pembelajaran tahsinul Qur'an adalah sebuah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sebuah perhimpunan dengan mengedepankan perbaikan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain untuk memperbaiki bacaan maka ada hal lain yaitu memperindah sebuah bacaan namun tidak lepas dari koridor tata aturan atau kaidah yang ada. Menggunakan manajemen keilmuan dan pemrograman sariah menghasilkan sebuah integrasi keilmuan yang bersifat nyata dan terarah.

---

<sup>27</sup>Abdurohim Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003), 453.

## 2. Konsep Implementasi

Implementasi merupakan sebuah penerapan ide pikiran, kebijakan, dan konsep dalam sebuah tindakan yang realitas dan diharapkan dapat menampilkan sebuah perubahan pada bidang pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.<sup>28</sup> Pengertian lain mengenai implementasi menurut Achaius Kaber implementasi sebuah proses melakukan kerja nyata daripada gagasan, dan serangkaian hal baru yang dapat membawa sebuah perubahan sesuai yang direncanakan.<sup>29</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran tahsinul al-Qur'an yang berada di Griya Qur'an menempatkan metode wafa sebagai sebuah penerapan metode yang ada dalam materi wafa. Selain itu disandingkan dengan strategi pembelajaran yang telah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Beberapa kriteria yang digunakan sebuah lembaga yang menyelenggarakan sekolah implementasi sebagai berikut :

- 1). Aspek kognitif. Kemampuan pertama yang dinilai adalah aspek kognitif mengenai bagaimana murid merespon dengan cepat, kritis, cepat menyelesaikan masalah, dan mudah menerima pandangan dari yang lainnya.<sup>30</sup>
- 2). Aspek kreatif. mempunyai rasa tertantang, pandai mengambil keputusan, punya rasa ingin tahu yang tinggi diatas temanya, dan mengambil beberapa resiko yang bernilai positif.
- 3). Penyelesaian tugas. Mempunyai tekad untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka mengenai tugas akademis, menyangkut prinsip tanggungjawab, disiplin, berdaya saing tinggi, dan lainnya.

<sup>28</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 171–72.

<sup>29</sup> Achaius Kaber, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998), 144.

<sup>30</sup> Tawil, "Sekolah Akselerasi (Kelebihan Dan Kelemahan Ditinjau Dari Psikologi Pendidikan)," *Universitas Muhammadiyah Malang, Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 02, No. 05 (2010): 83.

4). Aspek kecerdasan emosi. Mengelola diri sendiri terhadap pengendalian terhadap pemahaman diri, tingkah laku, dan penerimaan terhadap orang lain berada diantara lingkungan sekitar.

5). Aspek spiritual. Berhubungan dengan tindakan mereka mempercayai perkara teologis yang mempunyai dampak pada proses pencapaian ketentraman bagi jiwanya sendiri dan kepada orang lain.

### 3. Metode Wafa

Metode menurut menurut Djamarah sebagai sebuah cara yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang telah disusun dan sebagai sebuah ketetapan bersama.<sup>31</sup> Cara yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing orang maupun lembaga, gunanya pun masih sama yaitu untuk merealisasikan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode mempunyai pengertian sebuah cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dikehendaki dan dilakukan.<sup>32</sup> Cara disini digambarkan sebagai penuntun jalan kerja yang diproses berdasarkan pada hasil mufakat. Metode memberikan kita sebuah arahan kemana permasalahan akan diberikan sebuah solusi tentang mengenai sebab dan akibat dari hal yang dilakukan.

Menurut Siti Maesaroh menyebutkan bahwa metode adalah sebuah alat dalam pelaksanaan kegiatan agar materi dapat tersalurkan dengan baik<sup>33</sup>. Alat dimaknai sebagai sebuah perantara yang menghubungkan antara keinginan dan tujuan. Metode dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai thariqah yang menghimpun langkah-

<sup>31</sup>Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 16.

<sup>32</sup>Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2012), <https://kbbi.web.id/metode>.

<sup>33</sup>Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jurnal Kependidikan*, 1 No. 1 (Nopember 2013): 155.

langkah menuju tujuan pembahasan, kalau dalam pendidikan maka yang menjadi proses tersebut dalam rangka mengembangkan sikap dan sifat yang baik. Metode secara gampang kita mengartikan adalah sebuah pijakan menerapkan suatu konsep yang dapat digunakan untuk meraih keinginan atau harapan yang sebelum sudah disusun dengan baik sesuai dengan keinginan.

Metode dikembangkan sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam dunia pendidikan adalah pada efektivitas pembelajaran. Metode diciptakan untuk menjalankan sebuah visi misi atau digunakan untuk menyelesaikan tanggungjawab atas sebuah pekerjaan. Dalam pendidikan agama Islam Nazarudin Rahman menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai kegiatan mengajar, dan membimbing dengan perencanaan yang telah dilakukan dengan matang.<sup>34</sup> Mengajar diartikan sebagai proses transfer ilmu dari guru kepada murid. Sedangkan membimbing berakna menghimpun akhlaq seseorang menuju akhlaqul karimah. Dalam pendidikan agama Islam pastinya menggunakan sebuah metode interaktif dengan dalih untuk memanusiakan manusia. Beberapa metode yang diajarkan dalam pendidikan umum dan pendidikan agama Islam secara umum sebagai berikut:

a). Ceramah dan Tanya jawab

Metode ceramah adalah metode klasik yang sering dipakai oleh orang zaman dahulu hingga sekarang yaitu dengan mengadakan komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik dan arah pembelajaran lebih mengarah kepada satu titik yaitu guru. Sedangkan tanya jawab adalah metode yang dimulai dari penyampaian pertanyaan dan disambung dengan jawaban yang masih harus didiskusikan ataupun yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

---

<sup>34</sup>Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Indonesia*, Edusiana: Jurnal Manajemen dan pendidikan Islam, 04, NO. 01 (2017): 26.

b). Metode pemecahan masalah

Metode yang dimulai dengan pemberian persoalan permasalahan dan penyelesaian permasalahan diawali dengan pencarian sumber data hingga diperoleh kesimpulan.

c). Metode demonstrasi

Pemberian materi dengan cara menunjukkan hal yang berhubungan suasana, benda, dan hal lain yang dikorelasikan dengan kebutuhan.

d). Metode eksperimen

Metode yang menggiring siswa untuk kreatif dalam melakukan sebuah percobaan dengan cara membuktikan hasil nyata dari sebuah objek yang dipelajari.

e). Metode pemberian tugas

pemberian tugas dilakukan dengan cara siswa diberikan sebuah pekerjaan atau tugas yang dimaksud untuk menyelesaikan sebuah perintah dari guru.

Metode di atas adalah beberapa metode yang sering dipakai dalam pembelajaran konvensional maupun pembelajaran keagamaan yang bersifat umum. Kalau lebih mengarah pada pembelajaran agama terdapat metode pembelajaran sorogan, bandongan, dan tallaqi serta metode basis agama lainnya. Semuanya mempunyai perbandingan yang tidak bisa digabungkan karena bersifat situasional atau mengikuti keadaan dan telah disesuaikan dengan pembelajaran.

P O N O R O G O

Metode Wafa suatu bentuk metode belajar Al-Qur'an dengan memanfaatkan sistem kerja dari otak bagian kanan yang menjadi tempat penerjemah metode tersebut<sup>35</sup>. Otak kanan yang sering digunakan untuk mencerna imajinasi, emosi, cerita, warna, dan lainnya, sedangkan penerjemah disini diartikan sebagai bentuk implementasi daripada penerimaan sensor dari kelima indera manusia dan diasosiasikan kepada bentuk stimulus dan diteruskan ke otak yang akan di terjemahkan. Otak kanan mempunyai cara berfikir seperti tidak teratur, acak, menyeluruh, holistik, dan intuitif dan disalurkan melalui kegiatan yang berhubungan dengan perasaan, pola, pengenalan bentuk, emosi, musik, seni, dan karya visualisasi. Karena itu pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa menyuguhkan beberapa penerapan ilmu yang dikemas dengan pembelajaran yang komprehensif, kondusif, dan menyenangkan<sup>36</sup> bagi siapa pun yang akan bergabung, Wafa mempunyai arti setia jadi diharapkan orang yang akan belajar Al-Qur'an dengan penuh kesetiaan dan cinta.

Dalam pembelajaran tahsinul al-Qur'an ada beberapa metode yang digunakan untuk mendampingi pembelajaran tahsinul al-Qur'an seperti :

a). Metode Tahfidz

Pengertian tahfidz secara bentuk masdar ghoir mempunyai arti menghafalkan dan secara bahasa al-Qur'an mempunyai pengertian bacaan<sup>37</sup>. Metode tahfidz mempunyai pengertian sebagai metode yang menggunakan teknik penghafalan baik untuk menghafal al-Qur'an atau menghafal terjemah yang menyertai yang mengelilingi ilmu al-Qur'an. Metode tahfidz al-Qur'an selain untuk menghafalkan bacaan al-Qur'an juga bisa digunakan untuk menjaga keberadaan al-Qur'an di dunia ini. Implementasi menghafal al-

<sup>35</sup>Dwiyanti, Ali, and R, "Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an Pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak," 1.

<sup>36</sup>Tim Wafa Indonesia, *Buku Pintar Guru Wafa* (Surabaya: Yaqin, 2012), 05.

<sup>37</sup>Dewi Maharani, Fauriatun Helmiyah, and Barany Fachri, "Pelatihan Komputer Dalam Meningkatkan Tahfidz Qur'an Menggunakan Al-Qur'an Digital Tajwid," *Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Royal Asahan Sumatera Utara, Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 1, No. 2 (July 2018): 99.



Qur'an dapat juga dilakukan atau dilaksanakan bebarengan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Dimaksudkan juga agar kita mengimani bahwa al-Qur'an sebuah mu'jizat yang luar biasa bagi kehidupan manusia.

b). Metode Sima'i

metode dengan mengandalkan indera pendengaran manusia. Melalui ayat-ayat yang diperdengarkan dari pengajar kemudian santri berusaha untuk mengingat kembali ayat yang telah disampaikan pengajar. Beberapa langkah yang dapat dilakukan apabila menggunakan metode ini adalah menyiapkan hari dan fikiran matang agar ayat bisa disimpan di otak dengan baik. Adapun di zaman modern ini bisa memakai murrotal atau rekaman bacaan al-Qur'an dengan menggunakan bantuan teknologi yang dikembangkan dan dikemas dengan penampakan yang cantik dan juga menarik perhatian anak-anak. Adapun bencana besar seseorang yang menjadi penghafal mereka melupakan dimana letak ayat pada lembaran mushaf.<sup>38</sup>

Dalam sejarahnya metode Wafa didirikan di daerah Surabaya oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc seorang Ketua Dewan Pembina Yayasan Ibadurrahman (Masjid Ar-Rahmah) Teluk Buli Surabaya. Pada sekitar tahun 2012 metode Wafa ini telah tersebar di 5 negara seperti Belanda, Republik Ceko, Italia, dan Hongkong dan selebihnya telah tersebar di 30 provinsi di Indonesia. Mengenai sejarah dan tentang Wafa Indonesia dapat pula diakses di mesin pencarian Google dengan alamat website Wafa Indonesia mengenai seluk beluk atau selayang pandang tentang Wafa. Di dalam mesin pencarian kita bisa mengetik dengan *keywords* Wafa Indonesia dengan alamat URL <https://Wafaindonesia.or.id/tentang-kami/#selayang-pandang>. Dalam website tersebut beberapa hal yang berkaitan dengan metode Wafaseperti selayang pandang,

---

<sup>38</sup>Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 120.

sekilas Wafa, sejarah dan legalitas Wafa, visi dan misi, trainer Wafa Indonesia, budaya kerja, keunggulan dan pembeda Wafa, media Wafa dan lainnya.

Suatu metode pasti mempunyai perbedaan dengan metode lainya, metode Wafa sendiri mempunyai keunggulan salah satunya adalah didahului dengan pengenalan huruf hijaiyah dan diiringi dengan menggunakan huruf fenom atau yang menyerupai dengan Bahasa Indonesia dan dalam pembelajaranya dilakukan dengan pembangunan akhlakul kharimah<sup>39</sup>. Karena dalam pembelajaran di kelas menggunakan standarisasi pembelajaran Al-Qur'an harus memuat beberapa hal seperti penjaminan mutu melalui penerapan 7 M, standarisasi para guru, jam pelajaran, manajemen kelas, program pendukung, administrasi pembelajaran, dan penggunaan strategi TANDUR<sup>40</sup>. Agar membantu dalam umat muslim cakap dalam mengkaji permasalahan dengan AlQur'an.

Wafa disusun oleh kumpulan ahli dalam bidang keilmuan yang berbasis pada dunia Al-Qur'an. Mereka adalah tokoh inovatif yang berjumlah 3 orang yaitu Dr. K.H Muhammad Baihaqi, Lc., M.A. , H. Mohamad Yamin, S.T., Adhan Sanusi, Lc. Namun awal pendiri Wafa adalah 2 tokoh yaitu K.H. Muhammad Shaleh Drehem, Lc., dan Dr. K.H. Muhammad Baihaqi, Lc., M.A.<sup>41</sup>. Dalam buku jilid Wafa sangat direkomendasikan untuk para orang tua yang anaknya sedang menenmpuh pendidikan setingkat dengan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Para penyusun telah memperkirakan sejauh mana metode ini dibuat dan dikembangkan karena mayoritas masyarakat Indonesia mempunyai beragama permasalahan dalam membaca al-Qur'an, seperti tidak yakin dengan bacaannya, tidak konsis belalajar, dan lainnya.

<sup>39</sup>Hikmatu Ruwaida, "Implementasi Metode WafĀ' Pada Pembelajaran Al-Quran," *STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia*, Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya, 01, No. 2 (2018): 84.

<sup>40</sup>Octaviani Rizki Mahendra, "Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Wafa' Dan Metode Iqra' Pada Siswa Di Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Nguntoronadi Magetan" (Ponorogo, Institut

<sup>41</sup>Muhammad Baihaqi, Mohamad Yamin, and Adhan Sanusi, *Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN)*, 2021), 30, [http://etheses.iainponorogo.ac.id/14645/1/SKRIPSI\\_210317107\\_OCTAVIANI%20RIZKI%20MAHENDRA.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/14645/1/SKRIPSI_210317107_OCTAVIANI%20RIZKI%20MAHENDRA.pdf) *Tilawah 4* (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN), 2017), 44.

## 4. Kurikulum

### 1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan bentuk panduan untuk mencapai daripada tujuan pendidikan.<sup>42</sup> secara bahasa kurikulum berasal dari kata “*curriculum*” yang mempunyai arti sebuah sebuah tempat untuk berpacu dalam wahana atletik. Sedangkan dalam istilah kurikulum mempunyai arti usaha seorang dengan berlari sampai garis finish untuk meraih sebuah kemenangan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 meliputi seperangkat isi, dan rencananya yang digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mencapai cita-cita pendidikan nasional. Kurikulum di Indonesia bermacam seperti kurikulum 1947, kurikulum 1999, kurikulum Berbasis Kompetensi, sampai dengan saat ini yaitu kurikulum 2013 revisi. Urgensi sebuah kurikulum dapat dikatakan sebagai dasar perjalanan yang harus diikuti agar selamat sampai tujuan pendidikan.

### 2. Komponen Kurikulum

#### a. Tujuan

Tujuan berarti suatu hal yang harus dicapai sebagai bentuk komitmen lembaga yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan kognitif.<sup>43</sup> Ada dua tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu tujuan duniawi sebagai cara untuk mengolah kebermanfaatannya bagi kemaslahatan manusia, sedangkan tujuan keagamaan sebagai bekal kehidupan spiritual umat muslim di dunia demi meraih keridhoan Allah.

<sup>42</sup>Elisa, “Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum,” *Universitas Quality*, Jurnal Ilmiah, 1, No. 02 (2017): 01.

<sup>43</sup>Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 34.

#### b. Materi/Isi

Materi adalah kumpulan yang berisi pelajaran dalam bidang studi yang diajarkan dikelas.<sup>44</sup> Yang di susun oleh berdasarkan program yang telah disepakati dari kementerian pendidikan. kumpulan pelajaran yang terdapat keilmuan yang utuh yang disesuaikan dengan pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

#### c. Strategi/Metode

Strategi merupakan sebuah langkah yang bersirat terencana, dan mendalam yang di dapatkan dari hasil perenungan mufakat bersama.<sup>45</sup> Strategi berhubungan langsung dengan pengajar karena penghubung pembelajaran dengan siswa jembatan yang menghubungkan adalah metode atau metode pembelajaran.

#### d. Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian terhadap peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi diperlukan karena untuk mengukur sejauh mana pengalaman siswa dalam belajar dalam kurun waktu yang telah ditentukan oleh kurikulum nasional. Dari hasil evaluasi ini akan didapat langkah apa yang akan digulirkan apakah ada pertimbangan awal, terhenti di kelas yang sama, maupun naik tingkat atau lulus.

### 5. Pelaksanaan Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa

#### a. Pelaksanaan implementasi tahsin Qur'an dengan menggunakan metode Wafa

Sebuah metode dihadirkan untuk menyokong efektivitas dan efisiensi sebuah pembelajaran. Metode Wafa dihadirkan sebagai salah satu metode dengan pembelajaran yang komprehensif, menarik, dan mudah dengan menggunakan metode

<sup>44</sup>*Ibid.*, 35.

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).

5T. 5T mempunyai akronim tilawah, tahfidz, terjamah, tafhim, dan tafsir ayat. Proses pembelajaran yang terjadwal menjadikan santri dan pengajar mempunyai target pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode Wafa mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

- 1.) Pengenalan huruf menggunakan bahasa sehari-hari. Pemilihan kata-kata seperti dalam buku Wafa 1 (mata-saya kaya-rada), buku Wafa 2 (hasana-hasani, salama-salaman, mama-maama, aamanuu, buku Wafa 3 ( am-im-um, kulla-kulli-kullu, biina-baina), buku Wafa 4 (inna, innahu, innaha), buku Wafa 5 (libasan-libasa, ba',jim,ta',kof, da'). Penggunaan kata-kata tersebut sangat dekat dengan telinga anak-anak atau dapat dikatakan sebagai bahasa ibu. Selain bahasa yang familiar ternyata penggunaan kata-kata tersebut sangat menarik hati anak-anak dan terkesan lucu maupun mengundang gelak tawan ringan saat pembelajaran di kelas.
- 2.) Tulisan huruf hijaiyah diberikan gambar yang relevan. Seperti dalam buku Wafa 1 yang berbunyi mata-saya kaya-rada yang ditunjukkan dengan gambar animasi seorang anak yang menunjuk mata nya yang bulat seperti roda. Dari gambar tersebut anak-anak akan berlatih menyimpulkan dengan rangsangan sebuah gambar. Disini metode Wafa tidak hanya terfokus pada sebuah bacaan yang menggunakan otak kiri namun juga menganalisis sinkronisasi gambar dengan menggunakan otak kanan. Selain itu metode bacaan bergambar dapat meningkatkan tingkat ketertarikan anak dan bisa mengubah semangat atau *mood* anak saat belajar.
- 3.) Buku Wafa menggunakan gambar dari kisah teladan para 25 nabi. Diharapkan selain anak dapat mengaji dengan implementasi terhadap akhlak dapat

diterjemahkan dalam sebuah gambar dan kisah teladan. Para pengajar sebenarnya disini dituntut untuk lebih kreatif menggunakan teknik mendongeng kepada anak agar anak mudah menerima dan harapannya anak akan lebih dekat Al-Qur'an melalui kisah yang dijelaskan mungkin tak sepanjang kajian ilmiah.

- 4.) Penggunaan warna tertentu pada penekanan huruf. Tidak seperti buku penunjang lain yang memfokuskan pencetakan huruf dengan warna putih dan hitam namun menggunakan warna merah. Tanda warna merah dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada sebuah hukum bacaan penting dalam ilmu tahsin.
- 5.) Belajar dengan lagu. Lagu disini terdapat dua pengertian yaitu lagu anak-anak dan juga lagu membaca tahsin saat membaca Al-Qur'an yaitu dengan memakai nada Hijaz yang dipakai mulai dari nada 2 (sedang-rendah) dan nada 3 (sedang-tinggi-rendah) sebenarnya ada ada 4 (sedang-tingg-sedang-rendah). Menggunakan lagu untuk menarik simpati anak , karena pada umur sekitar masuk SD biasanya menggunakan lagu cenderung lebih cepat nyantol. Selain itu ada juga lagu anak-anak seperti lagu nasyid yang didalamnya mengandung unsur religiunitas dan juga teladan Islami.
- 6.) Belajar menggunakan gerakan. Menggunakan gerakan akan merangsang semangat, cepat tanggap, aktif, dan rasa ingin tau tinggi pada anak. Ini akan membantu anak memulihkan semangat mereka dikala mereka kesusahan saat belajar dan menerima pelajaran.

b. Kelebihan dan kekurangan metode Wafa

Setiap metode yang diciptakan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pengembangannya. Metode Wafa mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

- 1). Kelebihan : pembelajaran yang komprehensif, pelafalan mudah dengan bahasa sehari-hari, menggunakan lagu dan gerakan.
- 2). Kekurangan : menuntut guru untuk inovatif mengajar di kelas, lembaga yang menggunakan metode Wafa belum tersebar merata di seluruh Indonesia.

## 6. Kemampuan Membaca Al-Quran

Dalam urusan pembangunan bangsa melalui dunia pendidikan khususnya pembangunan umat muslim perlu adanya dobrakan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Salah satunya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi salah satu faktor terciptanya pembangunan dalam sebuah peradapan umat muslim. Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kuasa atau menyanggupi suatu pekerjaan atau penyelesaian permasalahan<sup>46</sup>. Kemampuan manusia dapat diukur dengan berbagai hal, seperti contoh dalam dunia pendidikan kemampuan seorang siswa dapat diukur dengan menggunakan penilaian, dalam dunia olahraga seorang atlit dapat diukur kemampuannya dengan menggunakan jumlah perolehan skor menang. Kalau hal tersebut dimaknai sebagai sebuah kemampuan terukur maka ada kemampuan yang sifatnya kodisional seperti kemampuan memasak seseorang mempunyai penilaian yang berbeda-beda antara lidah orang satu dengan ora lainnya.

---

<sup>46</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989)* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1989), 552–53.

Kemampuan dapat dikembangkan seiring dengan pertumbuhannya usia seseorang, zaman, perkembangan teknologi, dan lainnya. Kemampuan juga mengarah pada pengembangan sumber daya manusia, yang mana pada saat ini diperlukan dan juga memerlukan tindakan yang nyata. Menurut Ika Ruhana ada beberapa cara dalam menaikan kemampuan dalam diri manusia yang meliputi masalah dalam kehidupan, dengan<sup>47</sup>:

a. Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan pengembangan dilakukan untuk mencari apa yang cocok diterapkan dalam pengembangan kemampuan secara mandiri atau berkelompok. Karena hal demikian akan menuntun para subjek untuk menentukan objek jalan penyelesaian.

b. Program pengembangan

Penentuan program pengembangan untuk menimalisir tingkat kegagalan dalam menjalankan sebuah program perencanaan.

c. Monitoring

Sebagai bagian dari suksesnya pelaksanaan kegiatan perlu adanya monitoring yang berguna untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang disandingkan dengan hasil yang ada, dan menanggapi mengenai hal apa saja yang harus di benahi atau dilanjutkan.

Setelah dilakukan cara-cara pengembangan kemampuan sumber daya manusia maka didapatkan manusia yang siap untuk terjun mengedukasi orang lain. Kalau dalam agama Islam pengembangan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan.

---

<sup>47</sup>Ika Ruhana, "Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Vs Daya Saing Global," *Universitas Brawijaya* 06, N0. 1 (June 2012): 52–53.



Peniliannya ada dua yaitu secara keduniawian sebagai seorang yang sholeh atau sholeha dan penilaian terhadap akhirat adalah pahala. Ada beberapa kebaikan jika kita mau meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an salah satunya ada :

#### 1. Menjadi Pribadi Yang Baik

Seseorang yang berkecimpung dengan Al-Qur'an baik mempelajari maupun mempelajari akan Allah berikan keberkahan dan menjadi pribadi utama.

#### 2. Mendapat Derajat Tinggi

Janji Allah pada manusia yang mempelajari Al-Qur'an adalah meninggikan derajat karena manusia telah berusaha dengan bekerja keras mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an.

#### 3. Bersama Malaikat

Manusia yang mengabdikan pribadinya kepada Al-Qur'an setiap langkahnya akan mendapatkan pahala dan setiap pekerjaannya akan di doa'kan oleh ribuan malaikat.

#### 4. Mendapat Syafa'at

Syafa'at di akhirat akan menanti pada golongan manusia yang senantiasa hidup bersama Al-Qur'an dan membagikan pengalaman ilmu tersebut kepada orang lain dan itu akan menyebabkan orang lain pun juga ikut merasakan akan keberkahan baik di dunia maupun akhirat.

#### 5. Mendapat Keberkahan

Keberkahan dari mendekatkan diri pada Allah lewat Al-Qur'an membuat manusia senantiasa merasa senang, tenang hati, banyak bersyukur, lebih ikhlas, dan banyak keberkahan lainnya. Sebagai penyempurna dari kitab sebelumnya Al-Qur'an mempunyai

peranan penting salah satunya sebagai pedoman hidup, pertimbangan keputusan, cerita, pesan moral dan lainnya. Allah berfirman dalam QS Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِينُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَاسْتَعِينُوا بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :

*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta Rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*

Dari ayat diatas disebutkan bahwa Al-Qur’an turun sebagai pelengkap, penyembuh penyakit, dan sebagai bentuk kasih sayang kepada manusia dengan relfansi ketaatan manusia dengan Allah<sup>48</sup>. Makna dari penyembuh penyakit-penyakit dalam dada adalah sebagai obat penyembuh penyakit hati seperti egoisme, dan rasa ingin menyakiti perasaan atau fisik orang lain. Karena penyembuhan penyakit hari memerlukan *treatments* tersendiri untuk umat muslim caranya dengan mendekatkan hati kita kepada Allah melalui cara-cara yang yang telah diajurkan oleh Allah. Berbeda dengan penanganan pada penyakit fisik yang memerlukan sebagian besar obat kimia atau obat racikan manusia, namun tidak menuntut kemungkinan dimensi religius bersanding dan menjadikan sebuah rezeki.

Penting sekali kemampuan dalam membaca Al-Qur’an karena kalamullah tersebut ditulis dengan bahasa Arab yang mempunyai karakter keindahan dan nilai pendidikan yang tinggi dalam setiap ayatnya. Dalam mempelajari Al-Qur’an jiwa tenang akan kita rasakan karena kebersamai dalam kehidupan kita. Karena jelas dalam surat Fatir ayat 29 disebutkan bahwa membaca Al-Qur’an, sholat, dan bersedekah adalah

---

<sup>48</sup>Iys Nur Handayani and Suisyanto, “Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak,” *Universitas Islam Bandung, Golden Age*, 3 No. 2 (June 2018): 104.

perdagangan yang tidak pernah rugi dan akan memberikan keuntungan yang bersifat kekal.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya :

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”*

## 7. Evaluasi Program

### a. Pengertian Evaluasi

Menurut Arikunto dan Abdul Jabar evaluasi mempunyai pengertian sebuah informasi yang bernilai akurat dan objektif yang digunakan untuk pertimbangan untuk memperhitungkan sebuah langkah alternatif seperti melanjutkan program, merevisi, dan bahkan menghentikan program.<sup>49</sup> Evaluasi juga dapat diartikan sebagai penggambaran dan pertimbangan nilai dan arti dari peserta didik.<sup>50</sup> Dari pengertian tersebut evaluasi mempunyai titik ujung yang digunakan untuk pengambilan langkah selanjutnya pada sebuah pelaksanaan program, bersifat objektif karena disesuaikan dengan kondisi dilapangan masing-masing. Menjadikan titik tekan pada pengambilan keputusan karena langkah terakhir dinilai sebagai titik kulminasi nyata, adapun jika pada akhirnya mempunyai keputusan diluar keinginan maka langkah evaluasi ini dijadikan sebuah pengalaman dalam dunia kerja.

<sup>49</sup>Irawan Ujijono, “Evaluasi Program Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Di Kabupaten Wonosobo,” *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Media Manajemen Pendidikan*, 1, No. 1 (June 2018): 100.

<sup>50</sup>Hawwin Muzakki, *Sistem Penilaian Pembelajaran* (Malang: Madani Media, 2019), 10.

Program tahsin Qur'an mempunyai evaluasi program pelaksanaan dan perkembangan dengan peninjauan deskriptif data. Kemudian data hasil evaluasi dijadikan tolok ukur pelaksanaan tahsin Qur'an serta kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dan dijadikan sebagai bahan untuk peningkatan pembelajaran serta perluasan tempat tahsin Qur'an di lembaga madrasah maupun yayasan yang menyelenggarakan tahsin Qur'an dengan menggunakan metode Wafa. Dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun saat pembelajaran sudah usai dan dapat pula dijadikan sebagai proses melangkah menuju penjaminan mutu bagi pengembangan lembaga atau yayasan tingkat lanjut.

b. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi menurut Elis Ratnawulan dan Rusdiana adalah :

- 1). Tujuan secara khusus ini berguna mengetahui pemahaman guru dan murid dalam memahami hasil pembelajaran di sekolah pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>51</sup>
- 2). Tujuan secara umum adalah penekanan dari hasil yang telah mufakat dan disepakati oleh lembaga mengenai hasil evaluasi. Titik pusat pada penekanan dan *pengupgradean* program yang mungkin dapat digunakan untuk jangka pendek dan jangka panjang. Yang lebih penting lagi adalah penekanan pada aspek sikap yaitu pada afektif dan kognitif.

c. Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi menurut Ramayulis sebagai berikut :

1). Formatif

Jenis evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilampaui oleh peserta didik dalam menyelesaikan agenda atau program dari sekolah.

---

<sup>51</sup>Elis Ratnawulan and Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11.

Evaluasi jenis ini digunakan untuk mengevaluasi aspek pembiasaan, karena mengevaluasi pembiasaan ini memerlukan sikap natural dan keterampilan dari peserta didik. Evaluasi formatif memerlukan sebuah pengulangan karena anak akan cepat merespon dan menggali selebihnya akan terlihat dalam kehidupan sehari. Pembiasaan dapat dilakukan dengan beberapa pelaksanaan dari program-program yang telah dibuat oleh lembaga.

#### 2). Sumatif

Pelaksanaan evaluasi sumatif dilakukan dengan perhitungan mengikuti pembelajaran dalam catur wulan, pada akhir tahun, atau dalam satu tahun. Penilaian catur wulan dilakukan pada 4 bulan sekali dengan memakai ketentuan yang telah disepakati bersama antar lembaga. Penilaian akhir tahun dilakukan bisa dengan akhir tahun pembelajaran yang berjumlah 6 bulan maupun pada jumlah perhitungan yang dibulatkan, seperti 5 bulan sekian minggu. Dan terakhir penilaian satu tahun dimaksudkan bisa dilakukan pada akhir maupun awal tahun sesuai dengan kesepakatan bersama.

#### 3). Penempatan

Evaluasi ini dilakukan pra pelaksanaan sebuah kegiatan belajar mengajar biasanya untuk memetakan seseorang masuk dalam sebuah perkumpulan di dalam sebuah lembaga pendidikan ataupun lembaga lainnya. Penempatan dilakukan untuk mengetahui potensi anak, kepribadian, bakat dan minat, kemampuan fisik, kemampuan kognitif, dan kesanggupan anak terhadap hasil pemetaan. Hal ini dilakukan agar dapat menyaring mereka yang mempunyai kriteria sesuai dengan visi dan misi lembaga, dan memungkinkan sebagai langkah untuk memaksimalkan fungsi penjagaan mutu lembaga dari penilaian luar lembaga.

#### 4). Diagnostik

Evaluasi jenis ini menggunakan rumus apabila siswa mengalami kesulitan maka akan dilakukan pencarian jalan keluar dan kesulitan atau masa lalu yang diterima oleh siswa

memungkinkan seorang guru atau lembaga untuk menjadikan atau bahkan mungkin berusaha menghadirkan jalan untuk masa depan yang lebih baik. Kegunaan dari evaluasi diagnostik secara fungsi memiliki urgensi untuk mengetahui dan menganalisis permasalahan yang terjadi, tujuannya untuk membantu siswa menguasai keadaan dan mengambil keputusan yang paling tepat. Penilaian diagnostik juga dapat mengetahui permasalahan kehidupan siswa dengan mengetahui latar belakang<sup>52</sup> dan beberapa aspek yang lainnya. Waktu dalam evaluasi untuk meningkatkan mutu siswa dalam belajar dan dengan harapan dapat belajar mengambil keputusan sendiri dalam hidup siswa.

#### 5). Autentik

Evaluasi autentik dilakukan secara menyeluruh dengan cara dinilai melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Kata autentik mempunyai makna asli atau kenyataan, jadi penilaian tersebut murni dilihat dan diambil dari peserta didik sendiri. Pendekatannya juga bisa di lihat dari kriteria ketuntasan minimal atau KKM, karena merupakan ketentuan dasar dengan memperhatikan karakteristik dari kelompok belajar. Cara yang digunakan dalam evaluasi autentik seperti observasi, penilaian teman sejawat, dan penilaian diri. Penilaian yang lebih spesifik adalah dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, porto folio, dan penilaian tertulis.

### **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Tanpa mengesampingkan teori yang sesuai topik penelitian, Penulis juga melakukan telaah mencari judul penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian yang sedang penulis teliti.

---

<sup>52</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 451.

1. Skripsi program strata I Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo yang ditulis oleh Lailatul Mufidah yang berjudul Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mufidah mengungkapkan bahwa penggunaan metode Wafa di Griya Al-Qur'an mampu menghilangkan statemen saat itu mengenai mengaji meninggalkan kesan membosankan dan merasa tidak terprogram dengan baik. Namun hal tersebut bisa terjawab dengan memakai metode Wafa dengan perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan kinerja otak kanan. Serta menggunakan sistem *smart teaching* memberikan kemudahan bagi santri dan para guru berinteraksi dan menyampaikan ilmu dengan baik. Selain itu penggunaan metode Wafa yang terbilang masih jarang dan bisa dikatakan metode baru ternyata dapat membius khalayak luas untuk bergabung dengan lembaga ini, belajar dan berjuang demi mengentaskan kemiskinan ilmu yang dimiliki.

Ada perbedaan dan perbedaan penelitian yang ditulis oleh Lailatul Mufidah dengan penelitian yang ditulis peneliti. Perbedaan antara lain adalah terletak dari rumusan masalah penelitian Lailatul mempunyai rumusan masalah pada dampak untuk santri, yayasan, dan masyarakat sedangkan peneliti mempunyai rumusan masalah dampak hanya pada santri sendiri, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul terfokus pada semua jenjang pendidikan Qur'an namun peneliti memfokuskan pada satu kelas tahsin saja. Persamaanya terletak pada pemilihan metode pembelajaran yaitu metode Wafa dan tempat penelitian yang sama yaitu berada di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

2. Skripsi program strata I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang ditulis oleh Rizqa Putri Mauliya (1617402215) yang berjudul Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan pembelajaran tahsin al-qur'an di SMP IT harapan bunda Purwokerto dengan menggunakan metode Wafa telah berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ada pada buku panduan Metode Wafa. Guna menunjang pembelajaran yang memenuhi standar pendidikan maka di SMP IT harapan bunda Purwokerto memperdayakan 10 program pendukung<sup>53</sup>. Ada program sertifikasi pengajar atau guru, pembaruan model-model pembelajaran guna pembelajaran yang efektif di dalam kelas, menyiapkan target pembelajaran, menerapkan pembagian kelompok dalam satu kelas, menyusun kurikulum pembelajaran berbasis tahsin, mendampingi santri dan guru menyelenggarakan pembelajaran secara rasional, menetapkan proses pelaksanaan pembelajaran tahsin, menetapkan penilaian dalam pembelajaran tahsin, menambah kegiatan pendukung pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode Wafa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqa Putri Mauliya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizqa Putri Mauliya dengan peneliti sama-sama berfokus pada penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran tahsin. Sedangkan dari segi perbedaannya penelitian oleh Rizqa Putri Mauliya berfokus pada pendeskripsian dan pengambilan hasil penelitian di lembaga Sekolah Menengah pertama di sekolah tersebut dihadirkan pula beberapa pendukung pembelajaran tahsin. Sedangkan peneliti terfokus pada pembelajaran tahsin di sebuah yayasan dengan pendalaman materi buku Wafa 1-5.

3. Skripsi program strata I Universitas Muhammadiyah Makassar yang ditulis oleh ST. Rubayyi Tussadia (10519225214) yang berjudul Efektivitas Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Al-Fityan School Kabupaten Gowa.

---

<sup>53</sup>Rizqa Putri Mauliya, "Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto" (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 88.



Dalam skripsi tersebut mempunyai kesimpulan penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Al-Fityan School Kabupaten Gowa mampu memberikan dampak yang banyak dan didapatkan keadaan pembelajaran dengan apa yang diinginkan. Karena anak-anak masih dalam keadaan dini maka menggunakan metode Wafa yang menyenangkan ini sangat efektif. Karena dengan pemberian penangan yang cocok dengan perpaduan pemanfaatan otak kanan sebagai penyerap informasi baru dan menghasilkan ingatan jangka panjang<sup>54</sup>. Di dalam belajar Al-Qur'an sangat menyenangkan karena menggunakan nada Hijaz dengan cara anak menirukan apa yang diajarkan dan didengarkan dari guru. Karena lembaga tersebut menerapkan setiap kenaikan dalam pembelajaran Al-Qur'an anak harus memenuhi persyaratan minimal bacaanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Harapan yang diinginkan lembaga bukan hanya anak bisa membaca saja namun anak diajarkan untuk mempunyai kepekaan sosial terhadap sekitarnya. Dalam buku Wafa didalamnya terdapat gambar-gambar yang mengarah kepada kemampuan sensorik anak untuk mengungkapkan keadaan sosial dengan pemahaman akhlaqul karimah. Selain itu dalam buku panduan Wafa juga disebutkan ada beberapa penekanan dalam membaca yaitu dengan pemberian tanda warna merah. Standar kompetensi lulusan dimulai dari bagaimana penggunaan media belajar, pembangunan suasana sosial, pendidik, dan lainnya. Semua dilakukan supaya anak yang baru masuk dan yang sudah menjadi lulusan lembaga ini dapat memberikan pemahaman terhadap diri dan orang lain mengenai Al-Qur'an dan implemetasinya terhadap dunia sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh ST. Rubayyi Tussadia dengan yang dilakukan peneliti mempunyai perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian yang dilakukan ST. Rubayyi Tussadia dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama

---

<sup>54</sup>ST. Rubayyi Tussadia, "Efektivitas Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Al-Fityan School Kabupaten Gowa" (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 62.

membahas mengenai penggunaan metode Wafa yang digunakan untuk pembelajaran berbasis Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh ST. Rubayyi Tussadia terfokus pada efektivitas penggunaan metode Wafa dalam sekolah formal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terfokus pada penjabaran implementasi pembelajaran tahsin Qur'an pada lembaga non formal.

Tabel 2.1  
Matrik Telaah Terdahulu

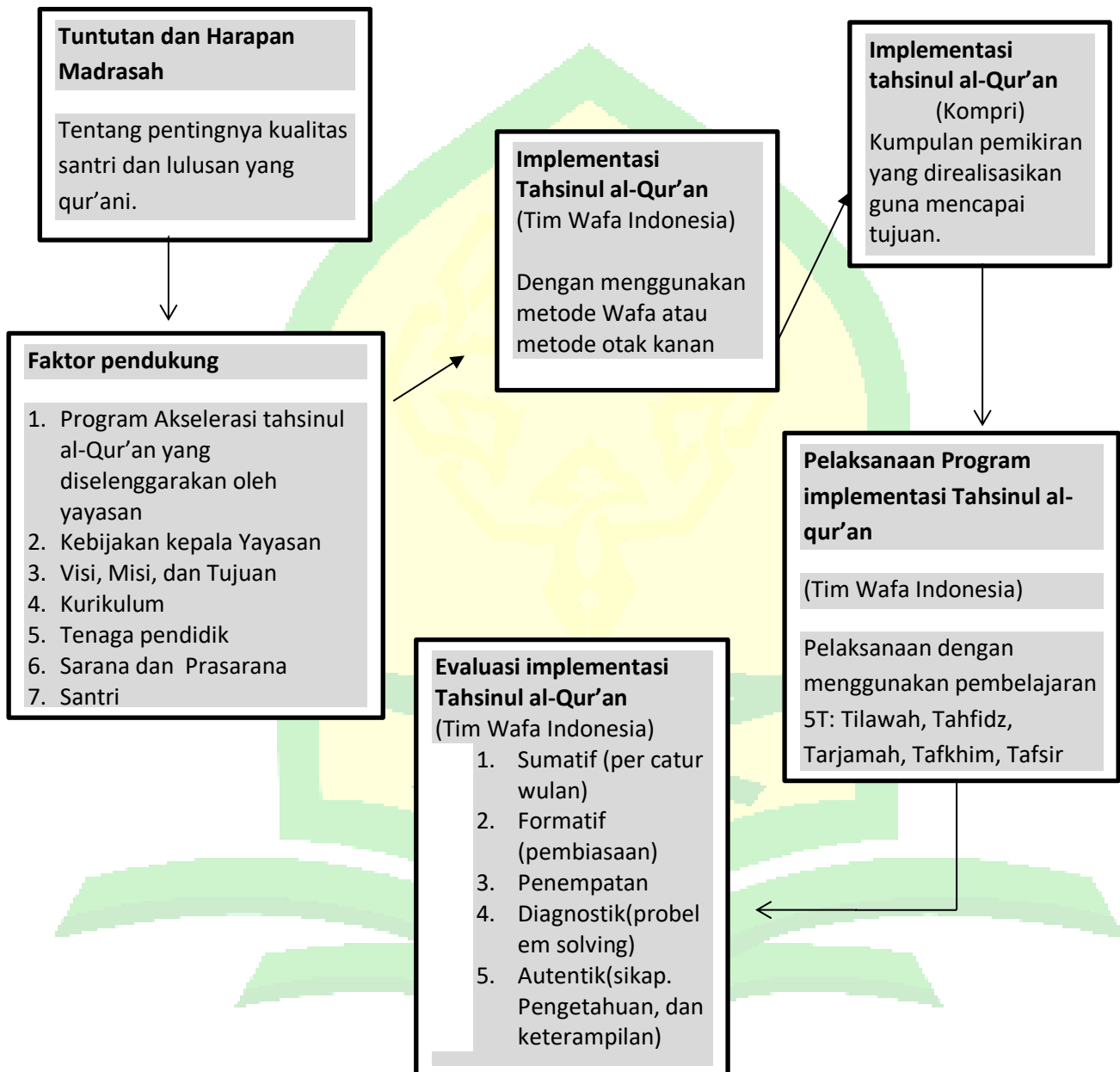
No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi program strata I Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo yang ditulis oleh Lailatul Mufidah, pada tahun 2016, yang berjudul Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.	pemilihan metode pembelajaran yaitu metode Wafa dan tempat penelitian yang sama yaitu berada di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.	Rumusan masalah penelitian Lailatul mempunyai rumusan masalah pada dampak untuk santri, yayasan, dan masyarakat sedangkan peneliti mempunyai rumusan masalah dampak hanya pada santri sendiri, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul terfokus pada semua jenjang pendidikan Qur'an namun peneliti memfokuskan pada satu kelas tahsin saja.
2.	Skripsi program strata I yang ditulis oleh Rizqa Putri Mauliya (1617402215), pada tahun 2020, yang berjudul Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto, Institut Agama Islam	sama-sama berfokus pada penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran tahsin	penelitian oleh Rizqa Putri Mauliya berfokus pada pendeskripsian dan pengambilan hasil penelitian di lembaga Sekolah Menengah pertama di sekolah tersebut dihadirkan pula

	Negeri Purwokerto.		beberapa pendukung pembelajaran tahsin. Sedangkan peneliti terfokus pada pembelajaran tahsin di sebuah yayasan dengan pendalaman materi buku Wafa 1-5
3.	Skripsi program strata I yang ditulis oleh ST. Rubayyi Tussadia (10519225214), pada tahun 2018, yang berjudul Efektivitas Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Al-Fityan School Kabupaten Gowa, Universitas Muhammadiyah Makassar.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai penggunaan metode Wafa yang digunakan untuk pembelajaran berbasis Al-Qur'an	penelitian yang dilakukan oleh ST. Rubayyi Tussadia terfokus pada efektivitas penggunaan metode Wafa dalam sekolah formal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terfokus pada penjabaran implementasi tahsin Qur'an pada lembaga non formal



## KERANGKA TEORETIK

### IMPLEMENTASI TAHSINUL AL-QUR'AN



Gambar 2.1

Kerangka Teoritik

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Metode penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan dengan jenis kualitatif. Kualitatif mempunyai pengertian sebuah penelitian yang menciptakan hasil informasi berisi penjelasan berbentuk sebuah tulisan rapi atau dengan bahan dari lisan seseorang beserta sikap dan keadaan sekitar.<sup>55</sup> Penelitian kualitatif harus bersifat tetap, memperdalam masalah, dan peneliti harus masuk ke lapangan langsung.<sup>56</sup> Selain itu penelitian kualitatif hadir melalui faham filsafat *postpositivisme* dan dinamakan sebagai penelitian postpositivistik. Selain itu kualitatif juga memiliki ruang yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, kualitatif mempunyai bentuk hasil tulisan yang berseni atau tidak dibatasi oleh ruang sedangkan kuantitatif memakai perspektif data tetap dilapangan.

Secara realitas penelitian kualitatif mempunyai kedekatan peneliti dengan objek yang diteliti agar dapat memperoleh data lapangan. Data dilapangan menghasilkan sebuah variable yang berbentuk seperti hubungan timbal balik atau sebuah keadaan interaksi satu sama lain. Dan hasil dari pemikiran pada penelitian kualitatif adalah kembali kepada *postpositivistik* yang tertata secara *holistic*.<sup>57</sup> Pada penelitian ini penulis membutuhkan data dari Pembelajaran Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo.

---

<sup>55</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif deskriptif deskriptif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 284.

<sup>57</sup>Sugiyono, 2013, 10.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (*descriptive research*) sering disebut dengan penelitian taksonomik, dengan tujuan menceritakan keadaan sekitar tempat penelitian dengan cara menemukan atau mengeksplor dan mendeskripsikan atau klarifikasi fenomena sekitar sesuai dengan kenyataan.<sup>58</sup> Selain itu penelitian deskriptif tidak mempersoalkan adanya keterkaitan variable satu dengan yang lainnya, maka dari itu jenis penelitian ini tidak melahirkan gejala baru dalam lingkungan. Dalam hal ini berkaitan dengan Pembelajaran Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo.

Alasan peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengenai implementasi tahsinul Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo dan dirasa tidak bisa didapatkan hasil yang baik kalau hanya menggunakan pemaparan teori saja. Selain itu peneliti juga menggunakan tindakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Diharapkan dengan hal tersebut data kenyataan di lapangan dapat menemui validitas dan dapat diperhitungkan sebagai sebuah penelitian bernilai akademis.

### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai posisi sebagai observer atau orang yang sedang melakukan observasi atau pengamatan<sup>59</sup>. Dan akan dimulai sejak hari pertama hingga kegiatan penelitian selesai. Dan juga sebagai pengatur skenario juga berperan

<sup>58</sup>Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif deskriptif deskriptif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: PusatStudi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 65.

<sup>59</sup>Iryana and Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif deskriptif deskriptif," *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 2019, 10.

aktif menggerakkan penelitian ini guna memperoleh dan mengumpulkan data mengenai implementasi tahsinul al-Qur'an.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo. Memilih lokasi tersebut karena metode Wafa sebenarnya banyak yang meneliti namun pada penelitian ini selain meneliti mengenai metode Wafa peneliti juga fokus pada implementasi pembelajaran tahsinul Qur'an dengan menggunakan metode Wafa. Alamat dari lembaga tersebut berada di jalan Dr. Soetomo 72 Ponorogo, dan merupakan salah satu lembaga ngaji Al-Quran dengan kepemilikan swasta unggul yang ada di Ponorogo dengan santri mencapai kurang lebih 253.

Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo mempunyai banyak kelas dengan jenjang dan cabang yang berbeda. Jenjang kelas pembelajaran dimulai dari pra jilid (diperuntukan usia dibawah 4,5 tahun), tahsinul (dimulai dari jilid 1-5), tilawah (mempraktekan ilmu yang didapat di kelas tahsin langsung di al-Qur'an), gharib (berisi hukum bacaan ismam, naqel, dan lainnya), dan tahfidz. Penggunaan metode wafa pada kelas tahsin terlihat dalam penggunaan buku yang telah disusun dengan memakai 5 tingkatan buku dan telah diterapkan juga di dalam kelas yang berjumlah 5 kelas. Fokus pada penelitian ini menyangkut mengenai pembahasan implementasi tahsin Qur'an seperti contoh dalam jilid terdapat pembahasan hukum seperti ghunnah, ikfa' haqiqi, idgham bighunnah, iqlab, idgham mimi, ikhfa' syafawi, tanda panjang 5 harakat, hukum wawu yang tidak dibaca, dan hukum fawatihussuwar.

## D. Data Dan Sumber Data

### 1. Data

Pengertian data disebutkan sebagai fakta atau informasi yang dapat didengar, diamati, dirasa, dan dipikirkan oleh peneliti dari sumber data di lokasi penelitian.<sup>60</sup> Narasumber atau tindakan objek dalam penelitian adalah kegiatan pengumpulan sumber data primer yang langsung terkumpul berasal dari setiap individu atau informan yang dijadikan sebagai objek yang diselidiki dengan melalui wawancara atau dengan pengamatan. Pada penelitian ini informal berasal dari para santri yang sedang menempuh kelas tahsin, dan pengurus yayasan Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo.

### 2. Sumber Data

Sumber tertulis masuk dalam data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung seperti jurnal, buku yang relevan, dan hasil penelitian terdahulu.<sup>61</sup>

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan maksud peneliti berniat untuk melakukan studi pendahuluan untuk mengungkap sebuah permasalahan, dan juga mengetahui hal-hal mengenai responden yang mendalam dengan jumlah responden kecil.<sup>62</sup> Menurut Sugiyono wawancara terbagi menjadi dua jenis sebagai berikut<sup>63</sup>:

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

<sup>61</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif deskriptif deskriptif," *UIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Alhadharah*, 17 No. 33 (June 2018): 86.

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 194.



### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur menurut Nietzel dan kawan-kawan dalam karyanya tahun 1999 menyatakan bahwa wawancara terstruktur diawali dengan yang akan mewawancarai atau *interviewer* akan mempersiapkan dan menyusun daftar pertanyaan kepada narasumber namun pertanyaan-pertanyaan tersebut bergantung keadaan<sup>64</sup>.

### b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur termasuk juga wawancara informal karena dalam pelaksanaannya pewawancara tidak memerlukan daftar pedoman wawancara namun narasumber dan pewawancara dengan bebas mencari topik bahasan dan cenderung menemukan hal baru<sup>65</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur ini peneliti akan mengadakan wawancara dengan beberapa guru kelas Wafa, pengurus, dan santri yayasan terkait. Guna memperoleh informasi dimulai dari berdirinya yayasan sampai pada penerapan metode Wafa. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur peneliti diberikan kemudahan untuk bertanya kepada ketua, guru, dan santri lewat media sosial seperti *WhatsApp*.

## 2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dilapangan yang dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan di teliti dan dilakukan bersama partisipan<sup>66</sup>. Penelitian ini menggunakan teknik partisipan. Dengan teknik partisipan ini peneliti bisa mengamati objek secara langsung. Hal yang diamati

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 195–99.

<sup>64</sup>Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), 08.

<sup>65</sup>Sumiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif deskriptif deskriptif* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 23.

<sup>66</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulanya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

dalam penelitian ini adalah lokasi yayasan Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo, dan kegiatan penerapan metode Wafa di kelas tahsin.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut A. Muri Yusuf adalah proses pengambilan data di lapangan yang tersedia di lapangan berupa gambar, salinan berkas, catatan, dan lainnya<sup>67</sup>. Dengan menggunakan teknik dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data kualitatif seperti jumlah santri, jumlah pengajar, kurikulum, jadwal masuk santri, dan sejarah yayasan.

## F. Teknis Analisis Data

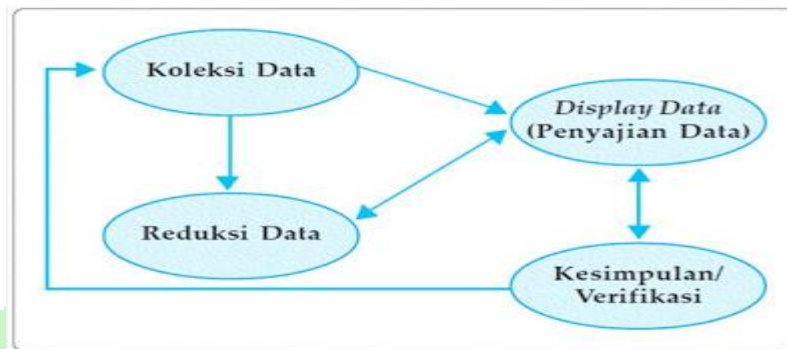
Analisis data kualitatif deskriptif menggunakan proses penyusunan dan pencarian dengan cara kerja yang sistematis dan perolehan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan lainya sehingga dapat menjelaskan keadaan di lapangan dan secara tidak langsung mudah dipahami orang lain karena datanya diambil langsung dari lingkungan sebenarnya. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut Miles, Huberman, dan Saldana mempunyai tiga tahapan yaitu :kondensasi atau keabsahan data, sajian data, dan mengambil kesimpulan di dalam proses analisa.<sup>68</sup> Dalam proses kondensasi data menurut Miles, Huberman, dan Saldana menyebutkan bahwa kondensasi data harus memusatkan, menggolongkan, membuang data yang kurang berperan dalam penelitian agar didapatkan kesimpulan<sup>69</sup>. penyajian data

<sup>67</sup>N. Nurrahman, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo" (Palembang, Universitas Islam Negeri(UIN) Raden Fatah Palembang, 2020), 28.

<sup>68</sup>Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications Inc, 2014), 31.

<sup>69</sup>Johan Setiawan and Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. jejak, 2018), 243.

adalah langkah mengorganisaikan data agar mudah untuk dianalisis dan selanjutnya dapat disimpulkan<sup>70</sup>.



Gambar 3.1

#### Teknik Analisa Data Miles, Huberman, dan Saldana

Peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara umum mengenai Pembelajaran Tahsinul al-Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo yang terfokus pada pembelajaran tahsin. Dan kemudian peneliti melakukan kondensasi data karena akan dialihkan menjadi bentuk naratif, kemudian tahap terakhir adalah melakukan kesimpulan mengenai objek kajian penelitian.

#### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi menggunakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sebelumnya ada. Dalam teknik triangulasi ini peneliti sebenarnya telah mengumpulkan data sekaligus sudah menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data<sup>71</sup>.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 330.

<sup>71</sup> Sugiyono, 330.

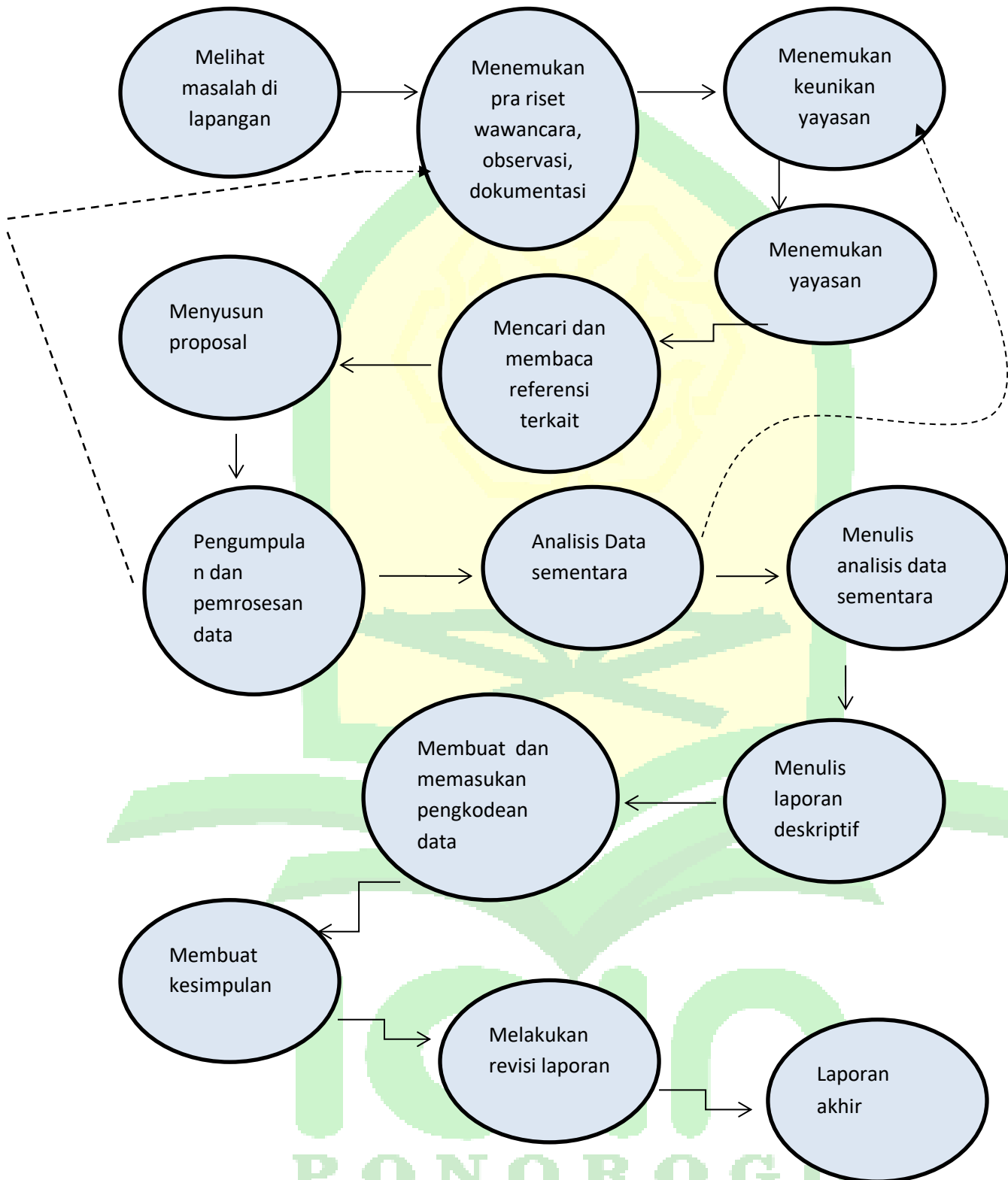
Teknik triangulasi dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kelompok resiko, kebijakan perencanaan, dan status epidemik dalam sebuah lingkungan karena mempunyai tingkat respon yang kuat terhadap permasalahan<sup>72</sup>. Secara singkat teknik triangulasi dapat mengkonfirmasi sebuah data yang disambungkan dengan studi dokumentasi sehingga didapatkan data murni sebagai data induk. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pengurus yayasan dan santri kelas tahsin menggunakan metode Wafa.

Tahapan-tahapan penelitian penelitian seperti tahapan pra lapangan dengan cara perancangan penelitian, mengurus perizinan, melihat atau melakukan observasi di lapangan, menentukan informan, mempersiapkan perlengkapan saat akan terjun lapangan. Tahap perealisasi lapangan, dengan cara mencari tahu mengenai latar belakang, informan yang berperan dan pengumpulan data sementara. Tahap analisis data, dilakukan dengan cara selama masa pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dan terakhir adalah tahap mengumpulkan hasil penelitian.

---

<sup>72</sup>Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif deskriptif deskriptif," *Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, No. 1 (April 2020): 55.

*LOGICAL FRAMEWORK*



Gambar 3.2

Logical framework

## BAB VI

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Letak Geografis Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo

Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo merupakan lembaga swadaya masyarakat dengan predikat lembaga non formal di wilayah Kabupaten Ponorogo. Kantor utama tepatnya berada di jalan Dr. Sutomo No. 72 Ponorogo. Saat ini mempunyai kantor cabang kedua yang berada di jalan Bathoro Katong, Patihan Wetan, Kecamatan Babadan Ponorogo tepatnya di gang kompleks Masjid Al Furqon Kaliombo Ponorogo. Sekarang kantor kedua ini digunakan sebagai kantor administrasi sehari-hari Griya Al-Qur'an.

##### 2. Sejarah Berdirinya Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo

Berdirinya yayasan Griya Al-Qur'an diawali dengan perluasan tempat dakwah yang berada di Masjid Duwur Muhammadiyah Ponorogo sekitar tahun 2014. Perkumpulan mengaji al-Al-Qur'an yang diadakan di Masjid Duwur Muhammadiyah Ponorogo bernama "Taman Al-Qur'an" yang dirintis oleh beberapa orang pendahulu. Beberapa ustadz yang berjuang di tempat tersebut seperti ustadz Imam Mustangin (kepala Griya Al-Qur'an tahun 2014-2018), Ustadz Agus, dan para ustadz muda lainnya. Akhirnya sekitar tahun 2014 di jalan Dr. Sutomo no. 72 tersebut perjuangan ustadz Imam dan ustadz agus diperluas dengan mendirikan lembaga baru untuk belajar dan mengajarkan al-Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar khususnya warga sekitar kota Ponorogo dengan nama Griya Al-Qur'an. Setelah tempat, pengajar, dan santri telah terpenuhi maka pihak yayasan mengajukan izin kepada negara dan telah keluar surat dari Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo pada tanggal 03 Februari 2015.

Berawal dari gagasan singkat perkumpulan ini dimaksudkan untuk mengurangi kegelisahan disekitar kota Ponorogo. Yang terlihat pada sebagian dari remaja dan orang dewasa sedang menjauhi al-Qur'an dikarenakan seperti bosan dengan metode yang klasik yang sering digunakan di masjid atau langgar daerah di Ponorogo.<sup>73</sup> Lembaga Griya Al-Qur'an awalnya menggunakan metode ummi dan metode Wafa, namun pada akhirnya metode Wafa dipilih sebagai metode yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Awal berdirinya lembaga ini hanya mempunyai 15 santri dan lambat laun menjadi sekitar 400 santri dengan 15 pengajar. Pandangan masyarakat terhadap hadirnya lembaga ini mendapat antusias yang luas biasa, karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya membaca al-Al-Qur'an dan dijadikan sebagai *life style* di dunia.

Pada awal tahun 2015 akhirnya metode Wafa digunakan dan ustadz Imam selaku pengajar senior mendapatkan gelar sebagai trainer nasional dari Wafa pusat Surabaya. Perkembangan dari Griya Al-Qur'an ini diikuti dengan berdirinya Mi tahfidz, masjid, dan dapur yang berada di daerah Kaliombo jalan Batoro Katong Ponorogo. Pembangunan beberapa fasilitas tersebut mendatangkan rezeki untuk yayasan ini karena banyak dari donatur yang menyumbangkan beberapa dana hibah dan wakaf untuk yayasan ini. Dan metode Wafa digunakan sebagai metode andalan yang dipakai dalam proses belajar mengajar. Dan telah melahirkan generasi Al-Qur'ani dengan berbekal ilmu yang diajarkan dari ustadz dan ustadzah yang ada di Griya al- Al-Qur'an.

---

<sup>73</sup> Lihat Lampiran 05/W/S5/ LB. Yayasan /10022022/011-016

### 3. Profil Griya Al-Qur'an

Tabel 4.1

#### Profil Griya Qur'an

DATA DOKUMEN		
PROFIL MADRASAH		
A. Profil Madrasah		
No	Uraian	Data/ Isian
1.	Nama Yayasan	Griya Al Quran
2.	Alamat	Jl. Soetomo 72
3.	Kabupaten / kota	Ponorogo
4.	Provinsi	Jawa Timur
5.	Telepon	082337321679
6.	Nama Kepala	Didik Prasetyo S. Pd
7.	Jumlah Guru	14
8.	Jumlah Santri	253
9.	Tahun Berdiri	2014
10.	Terdaftar Kemenag	2015



## 1. Visi dan Misi Yayasan

### a. Visi :

Menjadi lembaga pendidikan berbasis al-Qur'an terbesar dan terbaik di Jawa Timur.

### b. Misi :

Menyelenggarakan pembelajaran al- Quran yang mampu melahirkan pembelajar yang berstandarisasi Wafa serta membentuk generasi beraqidah lurus, beribadah dengan benar, berakhlaq mulia dan disiplin.

### c. Tujuan:

1. Menghasilkan lulusan yang sesuai standar Wafa
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki iman yang lurus
3. Menghasilkan lulusan yang cakap melaksanakan ibadah
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki akhlaq mulia
5. Menghasilkan lulusan yang disiplin berfikir dan bertindak

## 2. Struktur Lembaga Griya Al-Qur'an

Untuk mengembangkan pendidikan yang ada di yayasan maka diperlukan seorang pengurus yayasan yang dapat mengembangkan serta membina bahawan termasuk dalam kepemimpinan, sarpras, dan jumlah santri serta guru.<sup>74</sup> Struktur kepemimpinan di dalam Griya al-Qur'an Pusat : 1. Kepala Griya Qur'an : Didik Prasetyo S.Pd 2. Manager TU dan admin : Sutrisno. 3. ZIZWAF : Heri Kurniawan, 4. LPPM : Muhammad Asrori. Selanjutnya kepemimpinan setiap cabang dipimpin oleh masing-masing yang telah diberikan amanah disetiap desa antara lain Griya Qur'an cabang

---

<sup>74</sup> Lihat Lampiran 1/Transkrip Dokumen/Profil Yayasan

Include Pusat , Ngampel oleh Qarisma, Griya Qur'an Badegan oleh Suwaji Griya Qur'an japan include Pusat, Griya Qur'an Ahmad Dahlan Inchalude Pusat , Griya Qur'an Gombang oleh Nur Ruchani, . Griya Qur'an Al Fatih oleh Suwaji & GQ Sukorejo oleh Emi Wahyuningrum Selain kepemimpinan diatas maka sebaran dan jumlah sartri Griya Qur'an . sebagai berikut : Griya Qur'an Pusat : Tahfidz TK 48 , Santri Arak ( SD ) 143 , Tahsin Dewasa ( 17 ) Tahfidz Dewasa : 45 , dan total santri : 253, Griya Qur'an Utrujah Balong : 1. Santri Anak ( SD ) : 16 , Tahsin Dewasa : 31 , Tahfidz Dewasa : 2 , dan total Santri : 49, Griya Qur'an Qur'an Laaroyba Sooko : Santri Anak ( SD ) : 16 , Tahsin Dewase : 21 , dan totai Santri : 37 4, Griya Qur'an Masjid K.H Ahmad Dahlan : Santri Anak ( TK Dan SD ) : 41 , dan total Santri : 25 5, Griya Qur'an Gombang : Santri Anak ( TK Dan SD ) : 62 , total Santri : 62 . Griya Qur'an Ngampel : Santri Anak ( TK Dan SD ) : 62, total Santri : 62 Griya Qur'an Fatonah Sukorejo : Santri Anak ( TK Dan SD ) : 16, dan total Santri : 16 Griya Qur'an Al Fatih Badegan : Santri Anak ( TK Dan SD ) : 17, GQ Las Royba Sooko Total Santri : 17, Griya Qur'an Al Fatah : Santri Anak ( TK Dan SD ) : 14 , dan total Santri : 14

jumlah 41 guru di setiap sebaran mitra Griya Qur'an sebagai berikut 14 . Griya Qur'an Pusat 2. Griya Qur'an Laa Royba Sooko : 3, Griya Qur'an Ngampel 14, Griya Qur'an Badegan 5, Griya Qur'an Japan : 1 6 , Griya Qur'an Ahmad Dahlan : 9, Griya Qur'an Gorabang : 5, Griya Qur'an Al Fatih 9 . Griya Qur'an Sukorejo : 2 . Griya Qur'an Al - Fatah : 2 . Pengadaan dan sarpras yang ada di yayasan terdapat seperti Komputer satu unit , printer satu unit , ruang kelas atau masjid sejumlah 13 buah , meja lipat 100 , karpet 170 , papan tulis 50 buah , alat peraga 33 buah . Dan mengenai pengadaan buku tilawah , gharib , tahwid , dan buku uacak menulis maka akan disesuaikan dengan jumlah santri pada tahun ajaran tersebut .

Pengadaan dan sarpras yang ada di yayasan terdapat seperti Komputer satu unit, printer satu unit, ruang kelas atau masjid sejumlah 13 buah, meja lipat 100, karpet 170, papan tulis 50 buah, alat peraga 33 buah. Dan mengenai pengadaan buku tilawah, gharib, tahwid, dan buku untuk menulis maka akan disesuaikan dengan jumlah santri pada tahun ajaran tersebut.

#### **4. Keadaan kelas tahsinul al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa**

Program tahsinul al-Qur'an memiliki 5 tingkatan kelas. Tingkatan tersebut diformulasikan dengan harapan seseorang yang belajar dengan menggunakan buku Wafa dapat memahami proses belajar al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa. Dengan memakai pendekatan pembelajaran TANDUR yang telah disesuaikan dengan kurikulum Griya Qur'an atas lisensi Wafa pusat. Hal ini disampaikan oleh ustadz Didik Prasetyo :

“Mengenai dasar pembelajaran yang digunakan di Griya Qur'an ini telah menggunakan kurikulum yang disusun berdasarkan kolaborasi dari kurikulum Wafa pusat seperti penggunaan metode TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Bentuk dari pada pelaksanaan kurikulum ini seperti pembelajaran yang menggunakan sistem secara modern dengan menggunakan kombinasi teori dengan media sosial maupun elektronik. Selain itu ada yang menggunakan cerita, tepuk ceria, mabit, camping, dan lainnya.”<sup>75</sup>

Dengan pembelajaran yang komprehensif, mudah, dan menyenangkan maka diperlukan sebuah dorongan dan bimbingan dari pengajar. Sebuah pembelajaran mempunyai komponen seperti lingkungan, buku, media, sarana dan prasarana, kurikulum dan lainnya. Dalam pembelajaran tahsinul Qur'an pengajar mempunyai kewenangan untuk mengelola kelas dan memandu pembelajaran, seperti yang di sampaikan oleh ustadzah Ana Mujahidah :

“Dan dipadukan dengan strategi campuran seperti ceramah, bercerita, bernyanyi, dan strategi hafalan surat pendek pada awal atau akhir pembelajaran. Strategi ceramah biasanya guru mentalaqi santri yang berhubungan dengan materi ajar,

---

<sup>75</sup>Lihat Lampiran 05/W/S5/ Stra. Pembjrn/10022022/066-075

bercerita biasanya dikaitkan dengan lembar bergambar dalam halaman pertama materi di dalam buku Wafa, dan bernyanyi biasanya santri diajak bernyanyi nasyid atau nyanyian lagu anak sholeh seperti yang sering muncul di media sosial. Jadi strategi yang dominan adalah ceramah dan diskusi.”<sup>76</sup>

## **5. Sarana dan Prasarana Griya Al-Qur'an**

Sarana dan prasarana sangat diperlukan sebagai penunjang sebuah kegiatan berlangsung. Selain itu ada beberapa faktor penunjang lainnya seperti sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk membantu proses belajar mengajar di kelas. Sarana dan prasarana tersebut seperti meja lipat, papan tulis, spidol, jalan yang strategis untuk menjangkau yayasan.<sup>77</sup>

## **B. Paparan Data**

Paparan data disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah dilakukan di Griya Qur'an Al Furqon Ponorogo. Data yang diperoleh mengenai implementasi tahsinul Qur'an menggunakan metode Wafa. Untuk mempermudah pemahaman hasil penelitian dari informan maka dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Kegiatan Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo.**

Kegiatan implementasi tahsinul al-Qur'an merupakan salah satu tonggak perjuangan dalam memperjuangkan al-Qur'an di lembaga Griya Qur'an. Ada sejarah terkait bagaimana lembaga tersebut dapat dirintis dan dibangun hingga saat ini terus berkembang kemitraan hingga ke pelosok daerah Ponorogo. Hal ini disampaikan ustadz Didik Prasetyo dalam wawancara beberapa bulan yang lalu sebagai berikut.

“Awal mula berdirinya Griya Qur'an dimulai dengan percabangan kegiatan TPA (Taman Pelajaran Al-Qur'an) dengan nama “Taman Qur'an” yang prakarsai salah satunya oleh Ustadz Agus dan Ustadz Imam Mustangin yang berada di masjid Duwur Muhammadiyah Ponorogo. Namun perjuangan oleh Ustadz Agus

---

<sup>76</sup>Lihat Lampiran 01/W/S1/Stra. Pembjrn/07022022/ 032-043

<sup>77</sup>Lihat Lampiran 02/W/S2/Sar. Pras/08022022/074-078

dilanjutkan di jalan Dr. Sutomo No. 72 Ponorogo, tepatnya pada tanggal 01 Oktober 2014 dan telah keluar surat dari Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo pada tanggal 03 Februari 2015. Gagasan pembangunan perkumpulan ini dimaksudkan karena telah terjadi kegelisahan disekitar yang terlihat pada sebagian dari remaja dan orang dewasa sedang menjauhi Al-Qur'an dikarenakan bosan dengan metode yang klasik dan sering digunakan di masjid atau langgar daerah di Ponorogo. Berbagai pengamatan dan diskusi panjang yang terjadi di internal perkumpulan tersebut maka dirintislah beberapa pondasi dari Griya Qur'an. Inisiatif tersebut diridhoi oleh Allah dengan berdirinya Griya Qur'an yang dirintis oleh para pejuang Al-Qur'an sekitar 8 tahun yang lalu."<sup>78</sup>

Selain itu dari segi sarana dan prasarana awal pembangunan lembaga ini, pada perintis mengajar para masyarakat untuk bersinergi membantu dalam proses pembangunan serta mengajar mereka menginfakan dengan keikhlasan masyarakat. Seperti dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

“Bangunan itu adalah sebuah wakaf dari pihak Arisallah yang dulunya dipakai rumah sakit namun sekarang berganti menjadi sebuah gedung milik Griya Qur'an. Selain itu beberapa dari cabang Griya Qur'an sebenarnya juga bangunan wakaf dari hamba Allah dengan maksud mencari keridhoan dari Allah semata.”<sup>79</sup>

kegiatan implementasi tahsinul Qur'an yang dilaksanakan di Griya Qur'an adalah salah program unggulan yang dimiliki lingkup yayasan Al-Furqon. Lembaga Griya Qur'an mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang dirancang berdasarkan pedoman dari Wafa pusat. Kurikulum ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan pembelajaran dengan kondisi sosiografis yang ada di daerah Ponorogo seperti tahfidz, tahsin, tilawah baik dari kelas anak TK sampai dewasa. Di dalam kurikulum tersebut dimuatkan mengenai jam pembelajaran yang dirancang agar santri dapat masuk setelah jam pembelajaran di sekolah formal. Mengenai kurikulum yang disusun mandiri oleh tim Griya Qur'an Ponorogo, menurut ustadz Didik Prasetyo sebagai berikut :

“Sesuai dengan kurikulum yang disusun sendiri tim Griya Qur'an Ponorogo dan mempertimbangkan arahan dari kurikulum Wafa pusat maka di sini juga

---

<sup>78</sup> Lihat Lampiran 5/W/S5/ Sejarah/ 10022022/ 003-021

<sup>79</sup> Lihat Lampiran 3/O/L3/Sejarah/17012022/020-025

menggunakan alat peraga ada tiang peraga huruf hijaiyah, tiang peraga huruf bersambung, kartu hijaiyah, dan speaker hafalan.”<sup>80</sup>

Selain hal tersebut tentunya ada alasan mengapa metode Wafa dipilih dan digunakan di lembaga tersebut. Dikarenakan pemilihan metode juga bisa saja berpeluang untuk membuka hal-hal baru di dalam lembaga. Hal tersebut disampaikan oleh ustadz Didik dalam wawancara sebagai berikut:

“Beberapa hal yang mempengaruhi Griya Qur’an memilih metode ini karena pembelajaran yang ditawarkan bersifat komprehensif yang mempunyai konsep pembelajaran dengan wawasan Qur’an dan adab dan juga keilmuan gabungan seperti teknologi, menggunakan metode otak kanan sebagai pusat imajinasi, musik, cerita, emosional, bentuk, dan kreativitas seseorang, bergabung atau bermitra dengan Wafa terdapat jaminan mutu dari lembaga pusat di Surabaya yang setiap waktu dapat dimintai uluran tangan baik masalah administrasi maupun dukungan lainnya seperti pemberian nasehat kepada anggota kemitraan Wafa, saat pembelajaran menggunakan tilawah metode hijaz dengan memakai nada yang variatif sementara ini ada empat nada, dan metode Wafa ini dapat diterapkan segala usia tidak memandang tua atau muda karena di Griya Qur’an ini selain membuka kelas anak-anak juga membuka kelas tahsin dewasa.”<sup>81</sup>

Pembelajaran tahsinul al-Qur’an menerapkan pembelajaran yang dimulai dari pemetaan pembelajaran pada saat awal dibuka tahun ajaran baru. Pemetaan pembelajaran berguna agar lembaga dapat meraba-raba sejauh mana santri mempersiapkan diri bergabung dengan Griya Qur’an. Dengan beberapa tes yang diberikan kepada calon santri maka mereka diharuskan dapat membaca jilid mulai dari jilid Wafa 1 sampai 5. Namun diluar tes tersebut terdapat pra-tes dasar mengenai pelafalan ta’awudz dan basmallah sebelum memulai pembelajaran tahsiul al-Qur’an. Mengenai pemetaan pembelajaran tersebut ustadzah Ana sebagai tenaga pengajar mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

“Program tahsin Qur’an yang ada di Griya Al Qur’an Al Furqon Ponorogo dikelompokan berdasarkan hasil tashnif atau pemetaan kemampuan bilamana mereka telah mencapai pengetahuan berdasarkan ketentuan buku Wafa 1 pengenalan huruf dan makhorijul huruf, Wafa 2 bacaan panjang mad, Wafa 3

---

<sup>80</sup>Lihat Lampiran 05/W5/ Kebijakan. Kep/10022022/088-092

<sup>81</sup>Lihat Lampiran 5/W/S5/Kebijakan. Kep/10022022/026-041

penggunaan huruf tekan, Wafa 4 bacaan dengung, dan Wafa 5 cara mewafofkan huruf”.<sup>82</sup>

Dari sudut pandang lain hal yang sama mengenai pemetaan pembelajaran juga diungkapkan oleh salah satu santri Griya Qur’an ananda Taqwaya sebagai berikut.

“Sebelum benar-benar masuk dalam kelas tahsin yang sesuai dengan kemampuan saya pada tahun pelajaran baru ini, saya terlebih dahulu mendaftar dan dianjurkan untuk mengikuti tes kemampuan membaca Al-Qur’an dan beberapa buku Wafa. Oleh penguji saya langsung diputuskan untuk masuk pada Wafa 4 dan pada pembelajaran minggu yang akan datang dapat langsung bergabung dengan kelas Wafa 4, bergabung dengan teman-teman dari lulusan Wafa 3 dan teman-teman lainnya.”<sup>83</sup>

Setelah santri mengikuti pemetaan kemampuan tersebut, maka mereka dapat bergabung dengan kelas yang telah ditentukan sesuai dengan hasil tes. Di dalam kelas mereka akan bersosialisasi dan beradaptasi dengan suasana baru bersama dengan pengajar mereka. Mereka akan terlebih dahulu mengetahui bagaimana mereka harus belajar tahsinul al-Qur’an dengan metode Wafa. Metode Wafa yang digunakan di Griya al-Qur’an diungkapkan oleh ustadzah Ana sebagai berikut:

“Penggunaan 5P ada pembukaan. Pengalaman, pembelajaran, penilaian, dan penutupan yang dikemas dengan pembelajaran santai dan tidak terlalu memberikan titik berat pada santri seperti pembelajaran yang berpusat pada anak, ini digunakan agar anak memahami alur belajar Al-Qur’an yang serius namun santai.”<sup>84</sup>

Dengan pemberian pendampingan mengenai pengertian metode Wafa, selanjutnya pengajar akan memberikan strategi dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi ini disesuaikan dengan keadaan kelas yang diampu para pengajar, salah satunya menurut ustadzah Dian sebagai berikut:

“Strategi yang sering digunakan pada pembelajar di kelas dengan menggunakan bernyanyi lagu-lagu anak sholeh seperti lagu wudhu, rukun iman, rukun islam, tepuk kupu-kupu, tepuk senyum, tepuk berdoa, dan lainnya. Tetapi yang paling sering digunakan adalah metode ceramah klasik guna menerangkan materi dalam buku Wafa. Karena setiap anak mempunyai cara belajar yang berbeda dan guru harus memfasilitasi dalam hal tersebut, karena hal tersebut telah menjadi

---

<sup>82</sup> Lihat Lampiran 1/W/S1/ PK/07022022/003-009

<sup>83</sup> Lihat Lampiran 3/W/S3/PK/09022022/013-021

<sup>84</sup>Lihat Lampiran 1/W/S1/Met.Wafa/07022022/020-025



kewajiban dalam pemenuhan pembelajaran juga dari seorang guru masuk dan mengajar di lembaga ini.”<sup>85</sup>

Selain menggunakan metode seperti yang telah disampaikan ustadzah Dian tersebut, ustadzah Ana juga memberikan *treatmen* lain selama mengajar di dalam kelas sebagai berikut:

“Dan dipadukan dengan strategi campuran seperti ceramah, bercerita, bernyanyi, dan strategi hafalan surat pendek pada awal atau akhir pembelajaran. Strategi ceramah biasanya guru mentalaqi santri yang berhubungan dengan materi ajar, bercerita biasanya dikaitkan dengan lembar bergambar dalam halaman pertama materi di dalam buku Wafa, dan bernyanyi biasanya santri diajak bernyanyi nasyid atau nyanyian lagu anak sholeh seperti yang sering muncul di media sosial. Jadi strategi yang dominan adalah ceramah dan diskusi.”<sup>86</sup>

## **2. Partisipan Implementasi Tahsinul al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur’an Al- Furqon Ponorogo.**

Kegiatan implementasi tahsinul al-Qur’an dengan menggunakan metode Wafa merupakan salah satu alternatif belajar membaca al-Qur’an untuk masyarakat Ponorogo dan sekitarnya. Khususnya untuk anak-anak menginjak umur 7 tahun sampai dengan dewasa, dikarenakan lembaga Griya al-Qur’an membuka kelas tahsin bukan tanpa alasan. Dari awal pembentukan lembaga non formal ini telah menarik dan meluluskan banyak alumni, mengenai jumlah santri pada saat ini disampaikan ustadz Didik sebagai berikut:

“Lembaga ini telah memiliki 9 cabang dengan total santri kurang lebih 253 santri dan 14 guru.”<sup>87</sup>

Dalam pembelajaran di kelas pengajar memberikan pendampingan dan bimbingan dalam proses belajar mengajar. Peran mereka sangat penting dalam hal ini, sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Dian sebagai berikut:

“Pertama harus mempersiapkan diri seperti berpakaian rapi dan mempersiapkan kendaraan karena jarak rumah dan tempat mengajar lumayan jauh, kedua guru

---

<sup>85</sup>Lihat Lampiran 2/W/S2/Stra. Pembjrn/ 08022022/ 015-023

<sup>86</sup>Lihat Lampiran 1/W/S1/Stra. Pembjrn/07022022/036-045

<sup>87</sup>Lihat Lampiran 5/ W/ Pel. Supervisi/ 10022022/ 090-092



harus setidaknya membaca jilid yang akan diajarkan kepada santri dikelas, mempersiapkan seperti lagu anak-anak apa yang harus diajarkan.”<sup>88</sup>

Pembelajaran tahsinul al-qur'an di Griya Qur'an tidak lepas dari berbagai kebijakan kepala yayasan dan peran kepala yayasan. Karena seorang kepala yayasan sebagai supervisor yang digunakan untuk menuntun sebagian daripada pelaksanaan sampai evaluasi lembaga. Seperti dalam wawancara dengan ustadz Didik apabila terdapat problem internal, peningkatan profesional guru, maupun lainnya maka ada beberapa hal yang dilakukan sebagai berikut:

“Untuk mendukung profesional tenaga pengajar di yayasan ini maka terdapat beberapa kegiatan, pertama dengan melakukan *upgrading* yang dilakukan satu bulan sekali kegiatan ini dilakukan untuk mengontrol keilmuan para guru dan dengan harapan menambah pengetahuan baru pada guru supaya guru tetap bisa menjalankan profesionalitas sebagai pengajar di dalam kelas, pembinaan dari yayasan dua pekan sekali pembinaan ini berhubungan seperti ketertiban guru masuk kerja ataupun ketertiban guru saat memulai pembelajaran, munaqosah guru (jika berkenan mengikuti di Wafa pusat Surabaya) munaqosah ini bertujuan untuk menjamin kualitas para guru dari semua mitra Wafa diseluruh dunia ini karena standarisasi dari pembelajaran kadang memerlukan sebuah evaluasi dan juga pengakuan dari lembaga terkait. Ada juga kegiatan *outbound* dan rihlah tahunan diselenggarakan dalam rangka *refresing* para guru dan pengurus yayasan Griya Qur'an dan juga keluarga besar Al-Furqon Ponorogo.”<sup>89</sup>

Pelaksanaan pembelajaran tahsinul al-Qur'an adalah objek paling penting dalam lembaga ini, pelaksanaan tahsinul al-Quran dimulai dari Wafa jilid 1 sampai 5, dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut yang pertama dari hasil observasi di kelas Wafa 1.

“Hari ini buku Wafa sudah sampai halaman 31 mengenai huruf bersambung sederhana, peneliti melihat beberapa dari huruf bersambung ini seperti huruf Ba, Ta, Tsa. Pada saat mentalaqi santri ustadzah Dian memberikan pemahaman bahwa ketentuan membaca materi tersebut dibaca dengan satu alif atau satu ketukan.”<sup>90</sup>

Dilanjutkan dengan wawancara dengan salah satu santri yang bernama ananda Nadhela dan juga data dari hasil observasi di kelas Wafa 2 proses pembelajaran.

---

<sup>88</sup> Lihat Lampiran 2/W/S2/Prn. pengajar/ 08022022/ 029-023

<sup>89</sup>Lihat Lampiran 5 /W/ Kebijakan. Kep/ 10022022/ 132-148

<sup>90</sup>Lihat Lampiran 5/O/L5/PP. Wafa 1/ 01022022/016-021

“Jadi kami masih dibimbing dalam menghafal semua huruf hijaiyah dan pada materi pertengahan kami diajarkan huruf bersambung sederhana yang mempunyai 2 ketukan atau 1 alif saja. Selain itu materi diawali dengan bahasa- bahasa yang unik seperti pada materi pertama punya judul “Mata Saya Kaya Roda” dan diikuti huruf-huruf lainnya.”<sup>91</sup>

Adapun hasil observasi di kelas Wafa 2 sebagai berikut:

“Setelah itu ustadzah Ana menyampaikan cara belajar mengaji dan beraturan yang berhubungan dengan kelas maupun untuk administrasi seperti pembayaran khafalah dan sedekah shubuh. Dilanjutkan dengan memberikan penjelasan pokok bahasan buku Wafa 2, pembahasannya mengenai tanda fathah dan kasrah, fathah dan tanwin, huruf dibaca panjang 1 alif pada fathah diikuti alif, dan Ta’ marbutho. Dan juga menjelaskan penggunaan nada hijaz yang memiliki 2 tingkatan nada dan 3 tingkatan nada yang disesuaikan dengan buku Wafa.”<sup>92</sup>

Selanjutnya mengenai pelaksanaan pembelajaran Wafa 3 terdapat dua data pertama dari hasil wawancara dengan ustadzah Dian dan dari hasil observasi di kelas Wafa 3.

“Seperti dalam pembelajaran Wafa 3 kami berusaha menekankan pembelajaran perbedaan huruf kha dan ha’ juga huruf yang dibaca panjang 2 ketukan.”<sup>93</sup>

Dan hasil observasi di kelas Wafa 3 sebagai berikut:

“Ustadzah Dian mentalaqi materi kepada santri dengan cara mencontohkan bacaan setelah itu para santri menirukan hingga selesai, seperti materi am-im-um dan kulla-kulli-kullu.”<sup>94</sup>

Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran Wafa 4 data diambil dari hasil wawancara dengan ananda Taqwaya dan data kedua dari hasil observasi kelas Wafa 4.

“Karena waktu pertama kali saya masuk Griya Qur’an langsung masuk pada kelas Wafa 4 jadi materi yang menyenangkan terdapat dalam jilid 4 dan menurut saya materi ikhfa’ haqiqi karena mempunyai banyak huruf dan ternyata banyak keluar di dalam ayat Al-Qur’an.”<sup>95</sup>

“Guru mentalaqi atau menjelaskan dengan memberikan pedoman ilmu tajwid dan penekanan pada huruf yang diberi warna merah sehingga para santri tidak bingung asal usul hukum suatu bacaan. Setelah penyampaian materi selesai,

---

<sup>91</sup>Lihat Lampiran 4/W/S4/PP. Wafa. 2/09022022/024-029

<sup>92</sup>Lihat Lampiran 1/O/L1/PP. Wafa 2/ 26122021/ 032-042

<sup>93</sup>Lihat Lampiran 2/W/S2/PP. Wafa 3/08022022/058-060

<sup>94</sup>Lihat Lampiran 2/O/L2/PP. Wafa/27122021/010-012

<sup>95</sup>Lihat Lampiran 3/W/S3/PP. Wafa 4/09022022/024-028

ustadzah Ana memandu para santri melafadzkan bacaan yang terdapat dalam meteri.”<sup>96</sup>

Yang terakhir adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas Wafa 5, data yang didapat dari hasil wawancara dengan ustadzah Ana dan hasil observasi di kelas Wafa 5.

“Pengajar di sini menggunakan konsep dari 5T ada tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir dan yang diambil disini adalah konsep tilawah, dan tahfidz dikarenakan untuk selain itu maka berhubungan dengan kapasitas anak usia diatas SD. Seperti dalam tilawah pembelajaran Wafa 5 banyak menggunakan variasi nada 2-3 dengan materi waqof dan mad.”<sup>97</sup>

“Pada proses mentalaqui santri diberikan pemahaman sesuai dengan usia mereka, seperti mereka diberikan materi seperti qolqolah, idhar wajib, dan lainnya dengan santai tetapi masih masuk dalam pembahasan tahsinul Qur’an. Setelah itu santri diwajibkan menyetorkan bacaan kepada pengajar.”<sup>98</sup>

### **3. Dampak Kegiatan Implementasi Tahsinul Qur’an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur’an Al Furqon Ponorogo.**

Dalam upaya sebuah pelaksanaan pembelajaran tahsinul al-Qur’an maka terdapat beberapa langkah kedisiplinan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan diharapkan kebiasaan yang dibangun dapat menghasilkan lulusan atau alumni yang mempunyai pengetahuan serta keterampilan dalam membaca al-Qur’an. Berikut ini ada beberapa hasil observasi mengenai kebiasaan yang dilakukan di Griya Qur’an. Pertama dari hasil observasi mengenai pembiasaan sikap.

“Sebenarnya memberikan guru motivasi untuk selalu membantu dalam penumbuhan karakter islami anak dalam mengenal Allah, mengenal diri sendiri, sabar, gemar bersedekah dan mengenal lingkungan sekitarnya.”<sup>99</sup>

Kedua terdapat pembinaan mengenai kedisiplinan, pembinaan moril, dan pembinaan tahsin. Pembinaan kedisiplinan dapat dilihat dari data hasil observasi di kelas Wafa 2 sebagai berikut:

“Pada sore itu sekitar pukul 15.00 WIB para santri mulai berdatangan ke yayasan Griya Qur’an cabang RSI Arisalah yang ada di jalan D.I Panjaitan No. 125

---

<sup>96</sup>Lihat Lampiran 4/O/L4/PP. Wafa/31012022/013-019

<sup>97</sup> Lihat Lampiran 1/W/S1/PP. Wafa/07022022/028-033

<sup>98</sup> Lihat Lampiran 5/O/L6/PP. Wafa/02022022/017-021

<sup>99</sup>Lihat Lampiran 2/W/S2/Pembi. Sikap/08022022/053-056

Purbosuman Ponorogo. Dan pintu gerbang terlihat sudah dibuka karena pada pukul 15.00 WIB pembelajaran sudah dimulai dan berakhir pada pukul 17.00 WIB.”<sup>100</sup>

Pembinaan moril juga terlihat dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode Wafa begitu diungkapkan oleh ustadzah Ana sebagai berikut:

“Ustadzah Ana memasuki kelas Wafa 2, mengucapkan salam dan para santri pun serempak membalas salam. Dilanjutkan oleh ustadzah Ana memimpin pembelajaran dengan doa pembuka sebelum belajar Al-Qur’an, namun sebelum berdoa para santri sudah bersiap duduk melingkar dengan rapi. Setelah selesai berdo’a ustadzah Ana menanyai kabar para santri, menanyai siapa yang tidak masuk.”<sup>101</sup>

Sebuah proses pelaksanaan pembelajaran tentu mempunyai tahapan evaluasi untuk melihat sejauh mana santri mengikuti proses pembelajaran. Akan dirasakan dampak dari santri yang sedang belajar di lembaga non formal ini apabila mereka melakukannya dengan baik. Berikut beberapa evaluasi pembelajaran yang peneliti dari hasil wawancara sebagai berikut. Yang pertama ada wawancara dengan ananda Tagwaya mengenai evaluasi input:

“Ada juga materi awal pada Wafa 4 yaitu ghunnah yang gampang dan mudah dihafal hurufnya dan ketukanya. Tetapi saya ada pengalaman selama tashnif kemarin pada buku Wafa satu terdapat pengenalan huruf hijaiyah yang memberikan saya tantangan dan berlatih keras agar dapat kelas yang tepat untuk saya.”<sup>102</sup>

Kedua yaitu mengenai evaluasi proses, sebagai berikut:

“Memberikan santri pemahaman cara belajar Al-Qur’an dengan menggunakan nada hijaz yang memakai dua nada ataupun tiga nada, pemakaian nada dua (naik-turun) nada tiga (sedang-naik-turun), gurunya juga sabar-sabar dalam menghadapi kami yang mempunyai sifat yang berbeda.”<sup>103</sup>

Yang terakhir adalah evaluasi produk, sebagai berikut:

“Jadi setiap jilid mempunyai kesan yang sama-sama bagus karena itu untuk belajar materi selanjutnya apabila kami bisa lulus ujian buku Wafa. Karena kami

---

<sup>100</sup>Lihat Lampiran 1/O/L1/Pel. Disiplin/ 26122021 /001-006

<sup>101</sup>Lihat Lampiran 1/O/L1/Pel. Moril/ 26122021/ 011-017

<sup>102</sup>Lihat Lampiran 3/W/S3/Eva. Input/09022022/030-034

<sup>103</sup>Lihat Lampiran 4/W/S4/Eva. Proses/09022022/ /047-051

diajarkan untuk memahami dari huruf alif sampai ya' dan beberapa huruf yang bersambung."<sup>104</sup>

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Kegiatan Implemen Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo.**

Sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal menyelenggarakan pembelajaran untuk perbaikan pendidikan. Untuk mendukung kegiatan tersebut di dalam lembaga pendidikan pastinya terdapat sebuah program yang tersusun rapi dengan analisis lengkap didalamnya. Selain program terdapat hal lain yang digunakan untuk penyelenggaraan pembelajaran, seperti ketersediaan pendidik, sarana dan prasarana, dan lainnya. Keterkaitan program dengan lingkungan pembelajaran seperti sebuah rangkaian inovasi yang digunakan untuk membangun dan membina orang di dalamnya. Program juga menghantarkan laju pergerakan menjadi lebih baik dan lebih terstruktur.

Pembelajaran masuk dalam sebuah program lembaga. Di dalamnya mempunyai sinergisitas antara berbagai pembelajaran satu dengan lainnya, satu orang dengan orang lain dan semuanya itu harus dipikirkan matang dan mufakat dalam sebuah ruang diskusi internal lembaga. Menurut Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 pengertian program juga terdapat dalam pembangunan nasional yaitu strategi yang dibutuhkan saat pembelajaran dan penilaian yang diperlukan untuk menjalankan dan menilai sebuah unit kompetensi dalam sebuah lembaga dengan memperhatikan anggaran dan bisa dikoordinasikan dengan masyarakat sekitar. Keberhasilan sebuah program bisa saja berhasil, belum berhasil, ataupun gagal dapat dipengaruhi dari input dan juga proses yang

---

<sup>104</sup>Lihat Lampiran 4/W/S4/Eva. Product /09022022 /067-070

dilakukan, karena output kadang saja bisa juga dipengaruhi faktor lain seperti pesaing maupun masalah dari intern lembaga.

Menurut Arikunto secara umum program dapat diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan, dan secara luas dapat diartikan sebagai bentuk kebijakan yang harus dilaksanakan.<sup>105</sup> Rencana dapat menjadi pekerjaan akan lebih rapi dan punya target dalam menjalankan dapat dicapai dengan baik. Dalam pengertian luas program merupakan kebijakan yang sudah disepakati bersama dan diharapkan bisa dilaksanakan sesuai target atau harapan semua orang yang menjadi penggerak di dalam lembaga tersebut. Begitu juga dengan kegiatan implementasi tahsinul al-Qur'an tentu didalamnya sudah di berikan sebuah program yang terbaik diikuti dengan penggunaan metode yang benar seperti pemilihan metode Wafa untuk kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tahsinul al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa mempunyai orientasi pada tujuan program. Karena pada dasarnya pelaksanaan program menjadi prioritas yang mengharuskan bagi siapapun yang dikenai pekerjaan tersebut harus *intens* bekerja di dalamnya. Sehingga program tahsinul al-Qur'an dapat mencapai dengan hasil yang baik atau mempunyai *outcomes* yang sesuai dengan rencana. Dan penggunaan metode Wafa dalam proses pembelajaran tahsinul al-Qur'an diharapkan dan menjadikan pekerjaan lembaga menjadi lebih efektif dan efisien dikarenakan selain ada pelaksanaan juga terdapat evaluasi pada tahap akhir pelaksanaan.

Penggunaan metode Wafa dimaksudkan untuk membangun umat islam dalam mencintai al-Qur'an lewat pembelajaran tahsinul al-Qur'an. Mencintai al-Qur'an bisa diartikan sebagai menjadikan al-Qur'an sebagai sumber dalil dalam menjalankan

---

<sup>105</sup>Ashiong P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat," *Universitas Pelita Harapan* 5 No. 2 (Mei 2015): 05.

amaliyah sehari-hari.<sup>106</sup> Karena pada dasarnya Islam sendiri tidak pernah memberatkan umatnya, begitu juga mengenai masalah mempelajari al-Qur'an pun Allah akan memberikan jalan yang terbaik apabila seorang hamba berniat mempelajari al-Qur'an dengan niatan tulus. Pembangunan umat islam dapat dimulai dari hal kecil seperti pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode-metode yang telah tersebar luas, seperti penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran tahsinul al-Qur'an yang menerapkan penggunaan otak kanan sebagai penstimulasi alami dengan ransangan gambar, suara, maupun emosional.

Pembelajaran tahsinul al-Qur'an menggunakan tahapan dengan memakai buku wafa 1 sampai 5. Di dalam setiap buku yang diajarkan mempunyai hukum tajwid yang harus dipelajari santri. Dalam buku wafa terdapat isi yang berbeda seperti dalam buku wafa 1 isinya mata-kaya saya-roda pengenalan huruf hijaiyah dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan dihafal santri. Dan pembahasan mengenai kaidah tajwid yang dibalut dengan aksen modern sekarang atau disebut tahsinul terus berlanjut sampai wafa 5 mengenai tanda-tanda waqaf dalam al-Qur'an. Metode wafa terapkan dalam pelaksanaan tahsinul al-Qur'an karena kali, at yang dipakai sering di dengar anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dikatakan dekat dengan bahasa ibu. Dimaksudkan demikian agar anak tidak kesusahan dalam mencerna maksud pembelajaran.

Dalam pembelajaran tahsinul al-Qur'an ada beberapa metode yang digunakan untuk mendampingi pembelajaran tahsinul al-Qur'an seperti :

---

<sup>106</sup>Saiful Hukamak and S. Sumihatu Ummah, "Problematika Guru Dalam Mengajar Al-Qur'an Dengan Metode Wafa Pada Anak Usia Dini," *Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD) PG PAUD Universitas Negeri Surabaya*, 2 No. 2 (2021): 71.



#### a). Metode Tahfidz

Pengertian tahfidz secara bentuk masdar ghoir mempunyai arti menghafalkan dan secara bahasa al-Qur'an mempunyai pengertian bacaan<sup>107</sup>. Metode tahfidz mempunyai pengertian sebagai metode yang menggunakan teknik penghafalan baik untuk menghafal al-Qur'an atau menghafal terjemah yang menyertai yang mengelilingi ilmu al-Qur'an. Metode tahfidz al-Qur'an selain untuk menghafalkan bacaan al-Qur'an juga bisa digunakan untuk menjaga keberadaan al-Qur'an di dunia ini. Implementasi menghafal al-Qur'an dapat juga dilakukan atau dilaksanakan bebarengan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Dimaksudkan juga agar kita mengimani bahwa al-Qur'an sebuah mu'jizat yang luar biasa bagi kehidupan manusia.

#### b). Metode Sima'i

metode dengan mengandalkan indera pendengaran manusia. Melalui ayat-ayat yang diperdengarkan dari pengajar kemudian santri berusaha untuk mengingat kembali ayat yang telah disampaikan pengajar. Beberapa langkah yang dapat dilakukan apabila menggunakan metode ini adalah menyiapkan hati dan fikiran matang agar ayat bisa disimpan di otak dengan baik. Adapun di zaman modern ini bisa memakai murrotal atau rekaman bacaan al-Qur'an dengan menggunakan bantuan teknologi yang dikembangkan dan dikemas dengan penampakan yang cantik dan juga menarik perhatian anak-anak. Adapun bencana besar seseorang yang menjadi penghafal mereka melupakan dimana letak ayat pada lembaran mushaf.<sup>108</sup>

## **2. Analisis Partisipan Kegiatan Implementasi Tahsinul Qur'an Dengan Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al- Furqon Ponorogo.**

---

<sup>107</sup>Maharani, Helmiah, and Fachri, "Pelatihan Komputer Dalam Meningkatkan Tahfidz Qur'an Menggunakan Al-Qur'an Digital Tajwid," 99.

<sup>108</sup>*Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, 120.



Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tahsinul al-Qur'an tidak lepas dari peran partisipan atau orang di dalamnya. Partisipan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang turut berperan dalam sebuah kegiatan, kegiatan tersebut bisa berupa seminar, rapat, pertemuan, dan lainnya. Partisipan dalam pembelajaran tahsinul al-Qur'an seperti santri, pengajar, kepala yayasan, dan juga wali santri. Pembelajaran ini merupakan bentuk tanggungjawab yayasan Griya al-Qur'an untuk mewujudkan pendidikan al-Qur'an yang komprehensif dan menyenangkan sesuai dengan kurikulum Wafa pusat. Adapun pelaksanaan pembelajaran tahsinul al-Qur'an ini setiap hari senin-kamis pada pagi dimulai pukul 09.00 WIB dan sore hari dimulai pukul 16.00-17.00 WIB adapun pergantian jam pelajaran dikala Ramadhan menjadi pukul 15.00-16.00 WIB.

Partisipan masuk dalam proses keorganisasian dikarenakan keterlibatan dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan dalam sebuah lembaga maupun organisasi.<sup>109</sup> Partisipan diperlukan untuk membangun sebuah komitmen pengembangan sistem di dalam sebuah organisasi maupun lembaga dengan cara menyaring aspirasi-aspirasi dari setiap partisipan. Dalam hal ini partisipan Griya Qur'an diisi oleh mereka para pengajar, santri, dan pengurus yayasan dimana mereka mengambil peranan penting dalam pergerakan dakwah islam khususnya dalam bidang tahsinul al-Qur'an dan beberapa pembelajaran seperti tahfidz, dan tilawah. Tahsinul al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa mengajak para partisipan untuk terlibat dan meluangkan waktu mereka ikut menggerakkan ukhuwah dakwah. Selain itu pengajar juga dituntut mampu beradaptasi, punya budaya yang berkualitas, inovatif, dan entrepreneur.<sup>110</sup> Selain itu juga dibutuhkan manajemen strategi dalam pelaksanaannya sebagai petunjuk pelaksanaan

---

<sup>109</sup>Putu Yoga Artanaya and I Ketut Yadnyana, "Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Dengan Kemampuan Pemakai Sebagai Variabel Moderasi," *Universitas Udayana(Unud)*, Bali, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15 No .2 (Mei 2016): 1491.

<sup>110</sup> Umar Sidiq, "Urgensi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan (Implementasi Di Man 3 Yogyakarta)," *Stain Ponorogo*, Edukasi, 03, Nomor 01 (June 2015): 795.

kegiatan saat ini dan dikemudian hari.<sup>111</sup> selain itu juga dimaksudkan untuk pengaktifan semua *stakeholder* di dalam lembaga bekerja sesuai haluan dan sesuai dengan prosedur yang telah ada.<sup>112</sup>

Pembelajaran tahsinul al-Qur'an menggunakan metode Wafa dengan menggunakan konsep 5T (tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir).<sup>113</sup> Tilawah dilakukan dengan cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan bantuan pengajar yang telah tersertifikasi Wafa nasional dan telah mendapatkan legalitas dalam mengajar santri. Kedua, tahfidz dilakukan dengan cara membaca terlebih dahulu ayat al-Qur'an dengan benar kemudian dilanjutkan dengan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditentukan atau sebelumnya telah ditargetkan dalam bentuk jadwal setoran tahfidz. Ketiga, tarjamah dilakukan dengan cara menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an yang sebelumnya telah dibaca dan kadang ada yang disetorkan terlebih dahulu kepada pengajar dan kemudian diterjemahkan. Cara penerjemahannya di damping oleh pengajar disertai dengan pengkutipan dari segi pengambilan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, tafhim adalah cara memahami makna al-Qur'an yang di kaitkan dengan amaliyah didunia serta pencapaian pada akhirat. Kelima, tafsir dilakukan dengan cara menafsirkan makna yang telah dipelajari pada tahap tafhim dan bisa digunakan untuk memperjelas makna ayat lebih dalam sebelum benar-benar diimplementasikan di kehidupan.

Langkah pelaksanaan pembelajaran tahsinul al-Qur'an dilakukan dengan mempertimbangkan konsep 7M. Pertama memetakan kemampuan dalam membaca al-Qur'an seperti tilawah, dan tahfidz. Kedua, memperbaiki atau tahsin al-Qur'an

---

<sup>111</sup> Umar Sidiq, "Urgensi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan (Implementasi Di Man 3 Yogyakarta), 796.

<sup>112</sup> Umar Sidiq, "Urgensi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan (Implementasi Di Man 3 Yogyakarta), 798.

<sup>113</sup> Tim Wafa Indonesia, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan* (Surabaya: PT. Kualita Media Tama, 2017), 01.

dimaksudkan untuk memperbaiki tilawah. Ketiga menstandarisasi dimaksudkan untuk menjaga kualitas para pengajar Wafa. Keempat, mendampingi dilakukan oleh supervisor dari Wafa pusat maupun supervisor kemitraan. Kelima supervisi dilakukan dengan cara penilaian lembaga yang berbasis kemitraan dengan Wafa pusat dan dinilai oleh supervisi dari pusat maupun perwakilan. Keenam adalah munaqosah untuk santri maupun pengajar karena setiap saat pembaruan pengetahuan dapat dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Ketujuh adalah pengukuhan yang dilakukan untuk mengapresiasi pencapaian santri maupun pengajar dengan diadakan wisuda munaqosah dan lainnya.

Pelaksanaan tahsinul al-Qur'an di Griya Qur'an menerapkan langkah 5T dan 7M. Karena lebih terfokuskan pada penggunaan 7M yaitu perbaikan atau tahsin maka ada beberapa langkah yang dilakukan saat pengajaran dikelas sebagai berikut a). Kelas dibuka dengan pengajar dengan pemberian salam.

- a). Pengajar memberikan aba-aba berdoa dan duduk rapi .
- b). Berdo'a dengan membaca Al-Fatihah dan do'a belajar.
- c). Mengingat materi terdahulu dan dilanjutkan dengan kegiatan tallaqi bersama pengajar.
- e). Pemahaman konsep dan penyeteroran bacaan pada pengajar.
- f). Diakhiri dengan do'a penutup pelajaran.

### **3. Analisis Dampak Kegiatan Implementasi Tahsinul Qur'an Menggunakan Metode Wafa Di Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo.**

Berdasarkan temuan data lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa santri mulai terbiasa dengan lingkungan pembelajaran tahsinul al-Qur'an sudah

mulai memiliki perbaikan dalam membaca jilid maupun al-Qur'an yang baik dan dapat secara mandiri membenarkan bacaan mereka jika dirasa salah. Apabila pengajar memerintahkan santri untuk menirukan bacaan atau materi yang disampaikan maka mereka segera melaksanakan perintah dan mengkoordinasikan pemahaman mereka dengan materi yang sudah dijelaskan, dan santri perlahan juga mulai mendampingi teman mereka yang kesusahan dalam belajar sehingga dapat meringankan beban yang lainnya.

Saat kegiatan pembelajaran pengajar juga menyampaikan jika ada yang ramai saat guru menerangkan guru akan memberikan hukuman seperti menulis surat maupun menyambung ayat al-Qur'an. Santri diajarkan untuk dapat menghargai orang yang sedang bicara atau diajarkan untuk dapat memperhatikan pengajar saat sedang menjelaskan dan menyampaikan materi pelajaran. Santri sudah cukup baik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, dibuktikan dengan data observasi saat kelas sedang diampu oleh ustadzah Ana anak-anak antusia dengan materi yang disampaikan maupun kegiatan sapa santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa santri sudah bisa belajar tahsinul al-Qur'an dengan progress yang mengarah pada predikat baik. Dimulai dari mereka ramah menerima materi sampai pada saat diluar kelas pun mereka *welcome* kepada pengajar mereka entah itu bersalaman maupun memberikan salam. Dan pembelajaran tahsinul al-Qur'an memberikan dampak kepada mereka seperti tahap awal mereka menerima pelajaran materi tajwid hingga santri memahami apa yang dinamakan dengan materi huruf hijaiyah yang bersambung, membaca harus diberikan penekanan, dan memahami bacaan yang unik seperti fawatihussuwar dalam buku. Selain itu santri juga semakin memahami urgensi materi tahsinul untuk kehidupan mereka dimasa yang akan datang meskipun perjumpaan dalam

pembelajaran telah diatur selama caturwulan dan perjumpaan di kelas sekitar satu jam.

Secara umum dampak pelaksanaan kegiatan implementasi tahsinul al-Qur'an mempunyai tiga garis besar. Pertama terdapat dalam Evaluasi input merupakan kegiatan pengajar memberikan motivasi dan pengetahuan tentang materi tahsinul Quran dengan menggunakan metode Wafa yang menitikberatkan penggunaan otak kanan untuk menerima materi pembelajaran. Evaluasi proses santri berperan menerima materi tahsinul Quran dengan menggunakan metode Wafa dengan cara memasuki kelas dengan mengoptimalkan buku Wafa satu sampai lima. Evaluasi produk berasal dari capaian santri dari hasil setoran materi pembelajaran sehari hari dan ujian caturwulan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan implementasi tahsinul Quran menggunakan metode Wafa di Griya Quran Al – Furqon Ponorogo disimpulkan bahwa :

1. Program yang diselenggarakan di Griya Quran Al – Furqon Ponorogo adalah implementasi tahsinul Quran menggunakan metode Wafa, secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi terdapat beberapa catatan dari peneliti terkait pelaksanaan program implementasi tahsinul Qur'an menggunakan metode Wafa di Griya Quran Al – Furqon Ponorogo terutama pada bagian Sarana Prasarana yang kurang mendukung pembelajaran dan memerlukan peran kepala, peran pengajar, pembinaan disiplin dan pembinaan moral karena dalam pembelajaran tahsin ini selain menggunakan metode Wafa juga menggunakan metode belajar tahfidz dan sima'i. Selain itu kegiatan implementasi tahsinul Quran masih terkait dengan peningkatan kapabilitas dan kompetensi mutu pengajar. Dari beberapa faktor tersebut tentunya menjadi sebuah hal temuan bagi peneliti dan evaluasi bagi yayasan kedepannya.

2. Pada implementasi tahsinul Quran partisipan yang terlibat dalam program tersebut sebagai berikut santri, pengajar, dan ketua yayasan. Dalam hal ini santri merupakan obyek implementasi pembelajaran tahsinul al-Qur'an, pengajar merupakan subyek dari implementasi tahsinul al-Qur'an yang membantu terselenggaranya dan ketua yayasan berfungsi sebagai supervisi serta penanggung jawab dalam kegiatan kegiatan implementasi tahsinul Quran.

3. Dampak kegiatan implementasi yakni ada tiga: ada evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Evaluasi input merupakan kegiatan pengajar memberikan motivasi dan

pengetahuan tentang materi tahsinul Quran dengan menggunakan metode Wafa yang Menitik beratkan penggunaan otak kanan untuk menerima materi pembelajaran. Evaluasi proses santri berperan menerima materi tahsinul Quran dengan menggunakan metode Wafa dengan cara memasuki kelas dengan mengoptimalkan buku Wafa satu sampai lima. Evaluasi produk berasal dari capaian santri dari hasil setoran materi pembelajaran sehari hari dan ujian caturwulan.

## **B. Saran**

### **a. Kepala Yayasan**

Agar meningkatkan pengawasan dan pembinaan mengenai pengelolaan dan pendampingan saat perekrutan pengajar maupun pengadaan sarpras. Selain itu pembinaan kepada pengajar sangat diperlukan agar mereka mengetahui hal apa yang harus ditingkatkan, dipertahankan, maupun dihilangkan saat bergabung dengan yayasan, sehingga pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **b. Bagi pengajar atau guru**

meningkatkan kapabilitas diri sendiri dengan rutin mengikuti program dari yayasan seperti upgrading guru agar dapat memaksimalkan kemampuan meskipun usia dan zaman sudah berbeda. Karena pembelajaran tahsinul al-Qur'an membutuhkan mereka seorang pengajar yang punya kapabilitas minimal dengan predikat standar. Dan pengembangan terhadap diri sendiri agar dapat menyelami karakter santri yang berbeda-beda dengan latar kehidupan yang berbeda pula, agar santri juga memiliki kualitas belajar yang baik.

### **c. Santri**

Pantang menyerah untuk mempersiapkan bekal ilmu yang bernilai kekal hidup sehari-hari baik di dunia maupun di akhirat dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, dan dapat

menjadi pribadi yang beriman dan takut dengan Allah. Dan terus menambah pengetahuan agar ilmu selalu berjalan dan memberikan kontribusi kepada semua.





## DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Abdurohim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Indonesia, Edusiana: Jurnal Manajemen dan pendidikan Islam*, 04, N0. 01 (2017).
- Amaliah, Supi, Imas Kania Rahman, and Endin Mujahidin. "Kurikulum Tahsin Al-Qur'an(Studi Analisis Di Ma'had Kareem Bil-Qur'an)." *Universitas Ibn Khaldun Bogor, Rayah Al-Islam*, 5, No. 2 (Oktober 2021).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Artanaya, Putu Yoga, and I Ketut Yadnyana. "Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Dengan Kemampuan Pemakai Sebagai Variabel Moderasi." *Universitas Udayana(Unud), Bali, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15 No .2 (Mei 2016).
- B. Milles, Matthew, A. Michael Huberman, and Saklana Johnny. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications Inc, 2014.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, No. 1 (April 2020).
- Baihaqi, Muhammad, Mohamad Yamin, and Adhan Sanusi. *Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku Tilawah 4*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN), 2017.
- Dwiyanti, Devi, Muhammad Ali, and Marmawi R. "Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an Pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak." *FKIP Untan Pontianak*, no. hokm (2016).
- Elisa. "Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum." *Universitas Quality, Jurnal Ilmiah*, 1, No. 02 (2017).
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Fikri, Miftahul, Neni Hastuti, and Sri Wahyuningsih. *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Nulis Buku, 2019.

Handayani, Iys Nur, and Suismanto. "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak." *Universitas Islam Bandung, Golden Age*, 3 No. 2 (June 2018).

Hikmah, Shifa Auliya Nurul. "Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pada Santri Kelas 1 Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, Purwokerto Utara." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto, 2020.

Hukamak, Saiful, and S. Sumihatu Ummah. "Problematika Guru Dalam Mengajar Al-Qur'an Dengan Metode Wafa Pada Anak Usia Dini." *Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, dan Gizi Anak Usia Dini(JP2KG AUD)PG PAUD Universitas Negeri Surabaya*, 2 No. 2 (2021).

Iryana, and Risky Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*, 2019.

Kaber, Achasius. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998.

Khoiruddin, Heri, and Adjeng Widya Kustiani. "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati." *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Islamic Education Manajemen*, 5 (1) (2020).

Kompri. *Manajemen Sekolah: Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Maesaroh, Siti. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jurnal Kependidikan*, 1 No. 1 (Nopember 2013).

Maharani, Dewi, Fauriatun Helmiah, and Barany Fachri. "Pelatihan Komputer Dalam Meningkatkan Tahfidz Qur'an Menggunakan Al-Qur'an Digital Tajwid." *Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Dan Komputer Royal Asahan Sumatera Utara, Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 1, No. 2 (July 2018).

Mahendra, Octaviani Rizki. "Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Wafa' Dan Metode Iqra' Pada Siswa Di Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Nguntoronadi Magetan." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN), 2021. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/14645/1/SKRIPSI\\_210317107\\_OCTAVIANI%20RIZKI%20MAHENDRA.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/14645/1/SKRIPSI_210317107_OCTAVIANI%20RIZKI%20MAHENDRA.pdf).

Maqbul, Moh, Abdulloh Hamid, and Mohammad Solehuddin. "Pengembangan Media Pembelajaran Al-Quran Hadits Berbasis E-Modul Melalui Sastra Puisi Pada Materi

Bacaan Gharib.” *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, 7, No. 2 (Desember 2021).

Mauliya, Rizqa Putri. “Implementasi Metode Wafa Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an Di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Moh Suardi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Mujahidin, Endin, Ahmad Daudin, Ikhsan Nukholis, and Wahyudin Ismail. “Tahsin Al-Qur’an Untuk Orang Dewasa Dalam Perspektif Islam.” *UIKA Bogor*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 14, No. 1 (Mei 2020).

Munir, Moh. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

Munjahid. *Strategi Menghafal Al-Qur’an 10 Bulan Khatam*. Yogyakarta: Idea Press, 2007.

Muzakki, Hawwin. *Sistem Penilaian Pembelajaran*. Malang: Madani Media, 2019.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.

Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Otentik Dalam Pelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018.

Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.

Nurrahman, N. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo.” *Universitas Islam Negeri(UIN) Raden Fatah Palembang*, 2020.

P. Munthe, Ashiong. “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat.” *Universitas Pelita Harapan* 5 No. 2 (Mei 2015).

Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. “Belajar Dan Pembelajaran.” *IAIN Padangsidimpuan*, *Flitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 03 No. 2 (Desember 2017).

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press, 2009.

Pramono, Sigit Yuli. “Kualitas Sistem Pembelajaran Pengajar Tahsin Dan Tahfizh Di Organisasi Startup Pengajar Diponegoro Yogyakarta.” *Universitas Negeri Surakarta*, *Teknodika*, 17 No. 02 (September 2019).

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- R. Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah, and Imroatus Solihah. "Pembelajaran Al-Qur'an Metode 'Wafa': Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Mengoptimalkan Otak Kiri Dan Otak Kanan." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, The 2 Annual Conference on Islamic Childhood Education*, 2 (Agustus 2017).
- Ratnawulan, Elis, and Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *UIN Antasari Banjarmasin, Jurnal Alhadharah*, 17 No. 33 (June 2018).
- Riyani, Irma. "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam." *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1, No. 1 (June 2016).
- Ruhana, Ika. "Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Vs Daya Saing Global." *Universitas Brawijaya* 06, NO. 1 (June 2012).
- Ruwaida, Hikmatu. "Implementasi Metode Wafā' Pada Pembelajaran Al-Quran." *STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia, Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 01, No. 2 (2018).
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017.
- Sarosa, Sumiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Setiawan, Ebta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), 2012. <https://kbbi.web.id/metode>.
- Setiawan, Johan, and Albi Anggito. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. jejak, 2018.

Shalfiah, Ramandita. "Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang." *Universitas Mulawarman, eJournal Ilmu Pemerintahan*, 1, No. 3 (2013).

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu Atas Berbagai Pesolan Umat*. Bandung: Mizan, 2019.

Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2018.

———. "Urgensi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan (Implementasi Di Man 3 Yogyakarta)." *Stain Ponorogo, Edukasi*, 03, Nomor 01 (June 2015).

Sidiq, Umar, and Wiwin Widyawati. *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Di Indonesia*. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

———, 2013.

Tawil. "Sekolah Akselerasi (Kelebihan Dan Kelemahan Ditinjau Dari Psikologi Pendidikan)." *Universitas Muhammadiyah Malang, Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 02, No. 05 (2010).

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989)*. Yogyakarta: Balai Pustaka, 1989.

Tim Wafa Indonesia. *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: PT. Kualita Media Tama, 2017.

———. *Buku Pintar Guru Wafa*. Surabaya: Yaqin, 2012.

Tussadia, ST. Rubayyi. "Efektivitas Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIT Al-Fityan School Kabupaten Gowa." *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.

Ujiyono, Irawan. "Evaluasi Program Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Di Kabupaten Wonosobo." *Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Media Manajemen Pendidikan*, 1, No. 1 (June 2018).



**IAIN**  
**PONOROGO**